

**UNGKAPAN DOSA DALAM
AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**JASRIANI AINUN
NIM. 160303044**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2020 M / 1441 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

JASRIANI AINUN

NIM. 160303044

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,  Pembimbing II,

Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag
NIP. 197202101997031002

Raina wildan, S.Fil.I., M.A
NIP. 212302830

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Pada hari / Tanggal : Rabu, 19 Agustus 2020

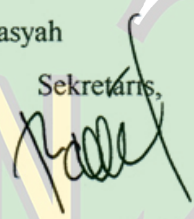
di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,



Muhammad Zaini, S.Ag. M.Ag
NIP. 197202101997031002


Raina wildan, S.Fil.I., M.A
NIP. 2123028301

Anggota I,

Anggota II


Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 19780422203121

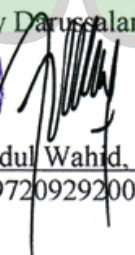

Nurlaila, M. Ag
NIP. 197601062009122001

A R - R A N I R Y

Mengetahui,

Dean Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Abdul Wahid, M. Ag
NIP. 197209292000031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Jasriani Ainun

NIM : 160303044

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 19 Agustus 2020

Yang menyatakan,



Jasriani Ainun

NIM. 160303044

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

ABSTRAK

Nama/ NIM : Jasriani Ainun/ 160303044
Judul Skripsi : Ungkapan Dosa dalam Al-Qur'an
Tebal Skripsi : 84 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
Pembimbing 1 : Muhammad Zaini, S.Ag. M.Ag.
Pembimbing 2 : Raina wildan, S.Fil.I., M.A.

Pemaknaan makna dosa pada beberapa istilah yang berbeda dalam al-Qur'an yaitu *ithmun*, *dhanbun*, *jurmun*, *junah* dan lain-lain, merupakan suatu kejanggalan dalam penerjemahan, karena istilah-istilah tersebut diartikan dengan makna yang sama. Untuk mendapat pemahaman yang baik perlu dicarikan karakteristik kata-kata tersebut begitu juga penafsirannya, agar dapat memberikan makna yang konfrehensif. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk melihat substansi makna *ithmun* dan *dhanbun* dalam al-Qur'an dan pendapat para mufasir mengenai makna lafaz tersebut. Dalam penelitian ini hanya meneliti dua kata saja, yaitu kata *ithmun* dan *dhanbun*, karena dalam kitab Lisanul Arab kata *ithmun* berarti *dhanbun* dan kata *dhanbun* berarti *ithmun*, hal ini menunjukkan kedua kata tersebut memiliki sinonimitas.

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode *maudhu'i*. Sumber data utama yaitu *Tafsir al-Munir: Fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj dan Tafsir al-Maraghi*, sedangkan sumber data pendukung yaitu literatur yang berhubungan dengan judul penelitian seperti buku-buku, kitab, kamus, ensiklopedia, jurnal maupun artikel.

Penelitian ini memperoleh temuan bahwa lafaz *ithmun* memiliki makna dasar perbuatan yang tidak halal. Dalam penafsiran lafaz *ithmun* ialah orang-orang beriman yang melakukan perbuatan lalai dan melanggar aturan Allah swt. Sedangkan *dhanbun* memiliki makna dasar dosa dan kesalahan. Dalam Penafsiran lafaz *dhanbun* menunjukkan perbuatan orang-orang yang tidak dapat menerima ayat-ayat Allah swt.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T (titik dibawah)
ب	B	ظ	Z (titik dibawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ş (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiyā*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya : (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah,* transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفه الاولى *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة, دليل الإنابة, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah,* misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al,* misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs.*

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata di transliterasi dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah,* جزئ ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak

dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā'*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN



Swt.	=	<i>Subhanahu wa ta'ala</i>
Saw.	=	<i>Salallahu 'alaīhi wa sallam</i>
QS.	=	Quran Surah
ra.	=	<i>Raḍiyallahu 'Anhu</i>
HR.	=	Hadith Riwayat
as.	=	<i>'Alaihi wasallam</i>
t.tp	=	Tanpa tempat menerbit
An	=	Al
Dkk.	=	dan kawan-kawan
Cet.	=	Cetakan
Vol.	=	Volume
Terj.	=	Terjemahan
M.	=	Masehi
t.p	=	Tanpa penerbit

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat iman dan Islam serta kelapangan dan kemudahan sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan alam, Nabi Muhammad Saw., keluarga dan para sahabat serta yang telah berjuang membela agama yang diridhai-Nya serta telah mengangkat derajat manusia, sehingga bias menjadi manusia yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Alhamdulillah dengan petunjuk dan hidayah-Nya telah diselesaikan penyusunan skripsi yang sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Ar-Raniry banda Aceh, dengan judul “Ungkapan Dosa dalam Al-Qur'an”.

Disadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, pada kesempatan ini disampaikan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya terutama kepada Almarhum Ayahanda Jamril dan Ibunda Sriaji Wati beserta keluarga, atas dorongan dan restu serta pengorbanan yang tidak ternilai kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ini.

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Muhammad Zaini, S.Ag. M.Ag. selaku dosen pembimbing I, dan Ibu Raina wildan, S.Fil.I., M.A. selaku pembimbing II yang telah berkenan membimbing dengan keikhlasan dan kebijaksanaannya meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan kepada penulis dari awal hingga selesainya karya tulis ini.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Furqan, Lc., M.A selaku penasihat akademik (PA) dari semester pertama sampai terakhir menyelesaikan kuliah, juga kepada bapak Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag selaku ketua prodi Ilmu Al-

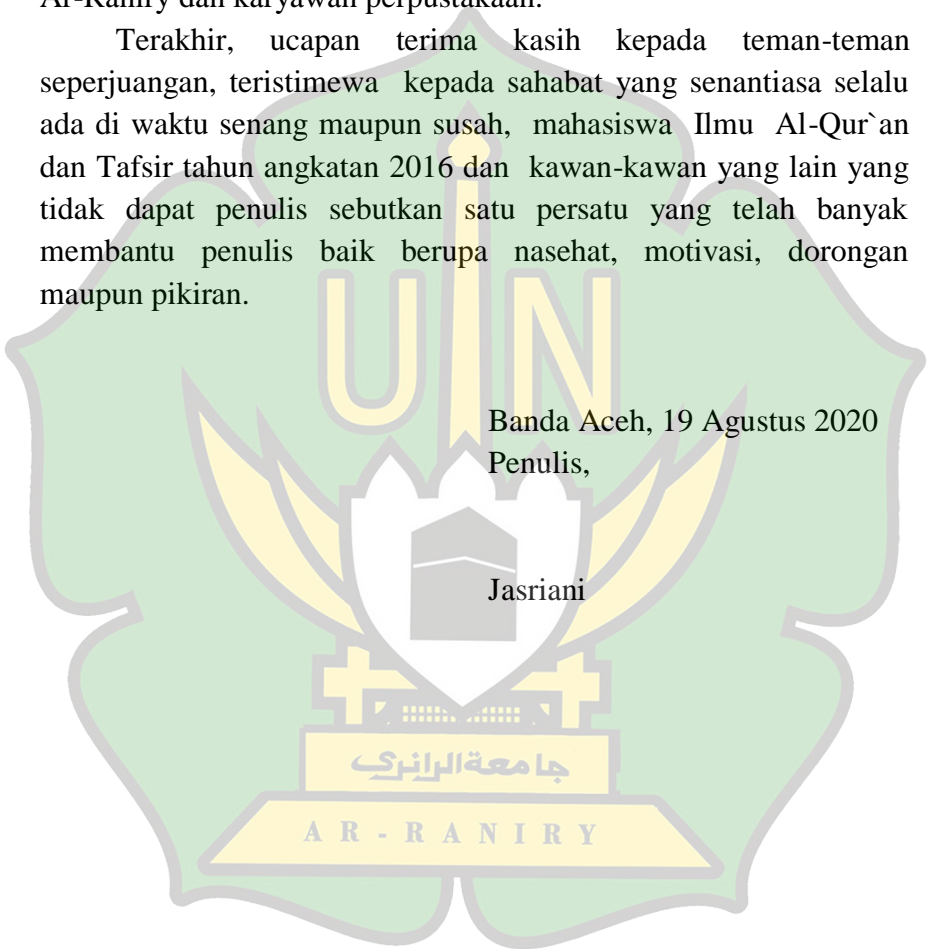
Qur'an dan Tafsir serta perangkatnya, juga kepada Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta kepada semua dosen dan asisten dosen yang telah memberikan ilmu tanpa pamrih kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi ini. Tidak dilupakan juga kepada seluruh staf di lingkungan akademik UIN Ar-Raniry dan karyawan perpustakaan.

Terakhir, ucapan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan, teristimewa kepada sahabat yang senantiasa selalu ada di waktu senang maupun susah, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tahun angkatan 2016 dan kawan-kawan yang lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis baik berupa nasehat, motivasi, dorongan maupun pikiran.

Banda Aceh, 19 Agustus 2020

Penulis,

Jasriani



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka	5
F. Kerangka Teori.....	7
G. Metode Penelitian.....	8
H. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN UMUM LAFAZ MENGENAI DOSA	
A. Makna Lafaz <i>Ithmun</i> dan <i>Dhanbun</i>	12
B. Tingkatan Dosa.....	18
C. Balasan Terhadap Pelaku Dosa	24
BAB III ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT	
<i>ITHMUN</i> DAN <i>DHANBUN</i>	31
A. Klasifikasi Ayat-Ayat <i>Ithmun</i> dan <i>Dhanbun</i>	31
B. Penafsiran Ayat-Ayat <i>Ithmun</i> dan <i>Dhanbun</i>	35
C. Analisis Terhadap Lafaz <i>Ithmun</i> dan <i>Dhanbun</i>	77
BAB IV PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam di dalam arti agama telah disampaikan 15 abad yang lalu oleh Rasulullah saw. bersamaan dengan turunnya al-Qur'an. Masyarakat yang pertama kali bersentuhan dengan agama Islam adalah masyarakat Arab jahiliyah dan mereka pula yang pertama kali yang mengubah persepsi, tingkah lakunya, dan tingkah laku sebagaimana al-Qur'an mengajarkannya. Masyarakat jahiliyah sebelum agama Islam masuk memiliki persepsi, pola pikir dan tingkah laku yang baik dan juga tercela. Dan ketika itu, agama Islam mengajarkan dan mengembangkan perilaku yang baik dan juga memperbaiki setiap perbuatan yang tercela.¹

Petunjuk-petunjuk dalam al-Qur'an serta kebijaksanaan-kebijaksanaan Rasulullah saw. sudah mampu mengubah segala sisi negatif adat-istiadat kaum jahiliyah, dan dalam beberapa waktu saja generasi jahiliyah ini pada akhirnya berubah dan dinilai sebagai *khairul qurn* (sebaik-baik generasi).²

Terlaksananya perubahan tersebut dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat jahiliyah terhadap al-Qur'an al-karim, serta kemampuan memanfaatkan dan menyelaraskan diri dengan beberapa hukum sejarah dan masyarakat, yang keduanya (nilai-nilai dan hukum masyarakat) diterangkan dengan jelas dalam al-Qur'an.

Dosa merupakan perilaku yang melanggar hukum Allah swt. Dimana semua hukum-hukum Allah swt. tersebut telah menetapkan mana yang harus ditunaikan dan mana yang harus di jauhi. Suatu hukum yang dilanggar maka termasuk dalam

¹ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an* (Jakarta: Permadani, 2005), hlm. 81

² Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Quran*, hlm. 82

kategori perbuatan dosa, dan bila suatu hukum dilaksanakan sesuai dengan setiap sesuatu yang diperintahkan dan meninggalkan setiap perbuatan yang dilarang, maka hal tersebut termasuk suatu ketaatan kepada Allah swt. Tidak dapat dipungkiri manusia identik dengan dosa yang merupakan fitrah seorang manusia. Jika nafsu tidak dapat dikendalikan oleh akal sehat dan iman kepada Allah swt, maka manusia akan menjadi sumber segala dosa. Sebagaimana kekhawatiran para malaikat ketika Allah swt. menyatakan untuk menciptakan manusia dan menjadikannya khalifah di muka ini. Seperti yang diceritakan pada QS. al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (QS. al-Baqarah: 30)

Kata khalifah disini maksudnya adalah *al-ishlah* (memperbaiki) dan tidak melakukan prilaku yang merusak. Maka pada ayat ini juga Allah swt. membuktikan dengan mengajarkan nama-nama pada nabi Adam as. dan memberitahu rahasia ilmunya pada para malaikat.

Kata yang bermakna dosa banyak ditemui didalam al-Qur'an. Dengan banyaknya kata yang disebutkan dari sinilah timbul keinginan ataupun ketertarikan dalam mengkaji tentang dosa.

Karena setiap manusia pasti sering melakukan perbuatan dosa, bahkan terkadang manusia itu sendiri lupa ketika melakukan suatu perbuatan yang dilakukan tersebut merupakan suatu perbuatan dosa. Dalam hal ini, perihal dosa perlu untuk dikaji.

Al-Qur'an telah menerangkan pada ayat yang berkaitan dengan dosa namun berbeda lafaz dan sandingan kalimat yang digunakan. Bahasa Arab memiliki karakteristik pada uslub yang membedakannya dari bahasa lain, dan terkadang sebuah kosa kata mempunyai makna ganda, oleh karena itu dibutuhkan ilmu balaghah khususnya berkenaan dengan uslub, supaya satu kalimat yang disampaikan selaras dengan situasi dan kondisi yang terjadi, sehingga setiap pesan yang ingin disampaikan terkena sasaran dengan tepat.³ Reputasi al-Qur'an bukan hanya terdapat pada makna literalnya saja, namun juga dari segi bahasanya. Sebelum orang-orang terpesona pada keunikan atau kemukjizatan kandungan al-Qur'an terlebih dahulu mereka akan terkagum-kagum pada susunan kata dan kalimatnya.⁴

Penggunaan istilah berbeda yang menyangkut satu persoalan merupakan salah satu keistimewaan al-Qur'an, pada lahirnya terlihat adanya sinonim namun bila ditelaah lebih cermat ternyata setiap kosa kata tersebut memiliki konotasi tersendiri yang tidak terdapat pada lafaz lain yang dianggap ada kesamaan dengannya.⁵ Emil Badi' Ya'qub mengemukakan dalam bahasa Arab persamaan kata atau sinonim dikenal dengan lafaz *taraduf* yaitu berbeda artinya namun lafaznya sama, ataupun maknanya satu

³ Nasruddin Baidan, *Wawasan Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 273

⁴ Quraisih Sihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Kebahasaannya, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), hlm. 122

⁵ Nasiruddin baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm. 145

namun lafaznya banyak.⁶ Sedangkan Ahmad Mukhar Umar berpendapat bahwa sinonim ialah memiliki banyak lafaz tetapi memiliki satu arti atau makna.⁷

Pemilihan kosa kata dan susunan redaksinya juga terdapat kandungan al-Qur'an baik dalam bentuk tersirat maupun tersurat, bahkan sampai pada kesan yang ditimbulkan dan hal tersebut bukanlah suatu hal yang kebetulan.

Keindahan balaghah al-Qur'an sangat jelas tak tertandingi, selain itu al-Qur'an juga memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan kepada manusia, memberikan jalan keluar ketika dalam kesulitan dan memberikan petunjuk bagi setiap perjalanan dalam kehidupan. Ada banyak sekali pembahasan-pembahasan dalam al-Qur'an salah satunya perihal dosa, baik macam-macam dosa, ganjaran bagi pelaku dosa dan lain-lain. Terdapat beberapa kosa-kata di dalam al-Qur'an yang menyatakan makna dosa, antaranya ialah *ithmun*, *dzanbun*, *jurmun*, *junah*, *hubun*, dan *khathi'ah*. Dalam hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa maksud yang menjelaskan makna-makna dosa itu sendiri. Dari beberapa kata yang bermakna dosa, kajian ini terfokus pada dua kata saja, yakni pada lafaz *ithmun* dan *dhanbun*. Dari kedua kata yang terfokuskan karena adanya sinonimitas pada kedua kata tersebut bila dilihat dari kamus *Lisanul 'Arab*. Namun, bila dilihat di kitab tafsir memiliki makna yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok pada penelitian ini adalah terkait fenomena lafadz dalam al-Qur'an. Disatu sisi setiap lafadz memiliki arti tersendiri, seperti kata *dhanbun* yang berarti dosa. Akan tetapi disisi lain ada lafadz yang juga diartikan dengan dosa, seperti kata

⁶ Emil Badi' Yaqub, *Fiqhul Lughah wa Khashaisuha* (Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah, t.th), hlm. 180-181

⁷ Ahmad Mukhar Umar, *Ilm al-Dilalah* (Kuwait: Maktabah Dar al-'Arabiyyah lin Nashr wat Tauzi', 1982), hlm. 145

ithmun. padahal makna dari tiap-tiap kata berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan pernyataan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konteks penggunaan kata dosa pada kata *ithmun* dan *dhanbun* didalam al-Qur'an?
2. Bagaimanakah para mufasir menafsirkan lafadz *ithmun* dan *dhanbun* di dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan konteks penggunaan lafadz *ithmun* dan *dhanbun* didalam al-Qur'an
2. Untuk menjelaskan bagaimana para mufasir menafsirkan lafadz *ithmun* dan *dhanbun* didalam al-Qur'an.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan kiranya dapat menjadi referensi untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam memecahkan problematika mengenai lafadz *taraduf* khususnya pada pemaknaan dosa didalam al-Qur'an. Sehingga akan menghasilkan pemikiran yang pasti bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia.
2. Dapat memberikan kontribusi kepada studi al-Qur'an dalam bidang Ilmu Tafsir, khususnya kajian makna al-Qur'an.

E. Kajian Kepustakaan

Untuk dapat menyelesaikan persoalan dan tercapai tujuan sebagaimana diungkapkan diatas, maka perlu melakukan tinjauan pustaka untuk mendapatkan kerangka berfikir yang dapat mewarnai kerangka kerja serta mendapatkan hasil seperti yang telah

diungkapkan. Kajian pustaka didalam penelitian ilmiah digunakan sebagai langkah untuk mengetahui penelitian yang ditulis didukung oleh referensi yang cukup dan untuk mengetahui karya yang berkenaan dengan judul yang telah diangkat sebelumnya.

Sebuah skripsi yang berjudul *Makna Junah Dalam Perspektif Al-Qur`an (Kajian Tafsir Tematik)* yang ditulis oleh Parluhutan Siregar. Skripsi ini menerangkan tentang makna dosa dalam al-Qur'an yang menggunakan kata *junah*. Tulisan ini menekankan pada permasalahan lafaz, kenapa kata *junah* tersebut selalu disandingkan dengan huruf negatif yaitu *la* dan *laisa*. Hasil dari skripsi ini dapat dinyatakan bahwa makna kata *junah* berarti suatu perbuatan yang kelihatannya tidak baik dilakukan padahal perbuatan tersebut tidak cenderung pada perbuatan dosa. Dan ketika selalu disandingkan dengan kalimat negatif berarti perbuatan yang dilakukan tidak perbuatan dosa ataupun perbuatan itu tidak apa-apa.⁸ Yang berbeda dengan skripsi ini adalah perbedaan kajian kata pada pemaknaan dosa.

Ditemukan juga kajian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Nur Yamin yang berjudul "Pemaknaan *Ithmun* dalam Tafsir *Ruhul Ma'ani* karya Imam al-Alusi". Kajian dalam skripsi ini hanya terfokus pada kata *ithmun* dan juga dibatasi pada penafsiran imam al-Alusi, penekanan dalam kajian ini menitik beratkan pada pemikiran imam al-Alusi yang memuat ayat-ayat dosa yang menggunakan kata *ithmun*. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya dosa itu ialah perbuatan-perbuatan yang menghambat tercapainya pahala, dan memiliki efek negatif terhadap diri sendiri dan masyarakat.⁹ Yang berbeda dengan skripsi ini adalah kitab tafsir yang digunakan dan juga skripsi ini menambahkan kata *dhanbun* pada penelitian.

⁸ Parluhutan Siregar, *Makna Junah Dalam Perspektif Al-Qur`an (Kajian Tafsir Tematik)*, (Skripsi Tafsir hadis UIN Sultan Syarif Kasim, 2013)

⁹ Nur Yamin, *Pemaknaan Itsmun dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Imam Al-Alusi*, (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan, 2019)

Kemudian ditemukan kajian yang juga berbentuk skripsi yang ditulis oleh Sarwita yang berjudul "Dosa-dosa dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Imam Al-Qurthubi)." Kajian dalam skripsi ini terfokus pada penafsiran imam al-Qurthubi saja, dan penekanan penelitian ini menitik beratkan pada pemikiran imam al-Qurthubi yang memuat ayat-ayat tentang dosa. Penelitian ini menyimpulkan dosa dalam al-Qur'an disebut dengan *dhanbun*, *ithmun*, *kabair* dan lain sebagainya. *Dhanbun* diartikan perlahan, *ithmun* mengandung arti terakhir, hina, keji, dan hajat. Dan dosa merupakan suatu pekerjaan yang mengarah pada pekerjaan yang dibenci Allah swt. yang menjadi penyebab manusia terjerumus dalam neraka.¹⁰ Yang berbeda dengan skripsi ini adalah studi analisis yang digunakan. Skripsi ini menggunakan kitab tafsir *al-Munir* dan kitab tafsir *al-Maraghi*.

Penelitian atau skripsi ini bukan suatu pengulangan dari penelitian yang telah ada atau yang telah dibahas oleh pengkaji yang lain. Dari kajian kepustakaan diatas, berarti menyatakan bahwa belum ada secara khusus yang meneliti tentang kedua lafaz *ithmun* dan *dhanbun*. Perbedaan dalam penelitian ini jika dibandingkan dengan karya-karya yang sudah dibahas sebelumnya ialah karya ini khusus membahas mengenai makna dosa pada kata *ithmun* dan *dhanbun* dan perbedaan ataupun persamaan diantara keduanya menurut para mufasir.

F. Kerangka Teori

Kajian skripsi ini saya mengangkat judul tentang "Ungkapan Dosa dalam al-Qur'an". Mengingat kajian ini merupakan kajian tematik (*maudhu'i*), maka agar mendapatkan hasil yang objektif, penulis melakukan langkah-langkah penelitian tematik yang dikemukakan oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawi, yang

¹⁰ Sarwita, *Dosa-dosa dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Imam Al-Qurthubi)*, (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019)

dikutip juga oleh M. Quraish Shihab yang ditulis dalam bukunya *Membumikan al-Qur'an*.

Adapun langkah-langkah metode tematik (*maudhi'i*) ialah:

1. Memilih dan menetapkan topik masalah al-Qur'an yang dikaji
2. Menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang akan dikaji
3. Menentukan urutan ayat-ayat yang dihimpun berdasarkan kronologis sebab turunnya, serta mengemukakan sebab-sebab turunnya
4. Memahami munasabah (korelasi) ayat pada masing-masing surahnya
5. Menyusun tema pembahasan dalam satu kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh
6. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadits-hadits Nabi saw. bila perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas
7. Serta melakukan kompromi dan sinkronisasi untuk menemukan kesimpulan yang tepat.¹¹

G. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu kajian yang menfokuskan pada literatur dengan cara menganalisis yang terkandung dalam isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari didapat dari sumber data primer ataupun skunder.

Kajian ini bersifat deskriptif yakni menuturkan, menggambarkan, dan mengklasifikasi secara objektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa data. Dalam hal ini, saya berusaha menggambarkan objek penelitian yaitu kajian atas ayat-ayat dosa dalam al-Qur'an kemudian menganalisis dengan pendekatan tafsir tematik.

¹¹ Abd. Hayy Al-farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* (jakarta: Raja Grafindo, 1994), hlm. 36

Metode merupakan suatu aspek yang sangat penting ketika melakukan penelitian, disini akan diterangkan tentang hal-hal yang berkenaan dengan metode yang digunakan dalam kajian ini, yaitu:

1. Jenis penelitian.

Jika dilihat dari jenisnya, kajian ini termasuk pada penelitian kepustakaan (*Library Research*). Yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber dan literatur. contohnya buku, catatan, artikel, majalah dan yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Data merupakan segala informasi mengenai segala sesuatu yang berkenaan pada tujuan penelitian. Adapun sumber data yang terdapat dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, dan sumber data yang digunakan adalah kitab-kitab tafsir, buku-buku, artikel, jurnal ensiklopedia dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada kajian ini ialah dengan membaca setiap yang berkaitan dengan kajian ini lalu mengumpulkan bahan-bahan, terutama kitab-kitab tafsir yang bercorak *lughawi*, baik secara langsung terjun ke kitabnya ataupun secara tidak langsung dengan membaca karya-karya orang lain yang membahas hal tersebut.

Objek utama penelitian ini ialah kitab suci al-Qur'an, dan agar memahami ayat-ayat al-Qur'an maka digunakan beberapa penafsiran para Mufasir. Dalam kajian tafsir terdapat 4 metode penafsiran, yaitu metode *Tahlili* (analisis), *Ijmali* (global), *Muqaran* (komparatif) dan *Maudhu'i* (tematik).¹² Dalam penelitian

¹² Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 185-187.

ini, metode yang dipakai adalah metode tematik (*Maudhu'i*) untuk mendapatkan hasil penelitian yang berupa analisis yang mendalam, dengan ilmu-ilmu yang mendukung lainnya agar mendapat pemahaman yang utuh terhadap yang dikaji.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu upaya untuk mendeskripsikan data secara sistematis untuk mempermudah dalam sebuah penelitian dan dalam memahami suatu objek yang sedang diteliti. Pokok analisa data dalam penelitian ini yaitu membahas ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan ungkapan dosa, kemudian membahas dan mengkaji teks tersebut dengan cara melihat makna dasar dan juga mempertimbangkan latar belakang historis turunnya ayat, melihat hadits-hadits Nabi saw. yang berkaitan, kemudian diinterpretasikan secara objektif lalu dituangkan secara deskriptif.

5. Panduan Penulisan

Buku panduan yang digunakan adalah buku panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang diterbitkan oleh Ushuluddin *Publishing* UIN Ar-Raniry tahun 2019.

H. Sistematika Pembahasan

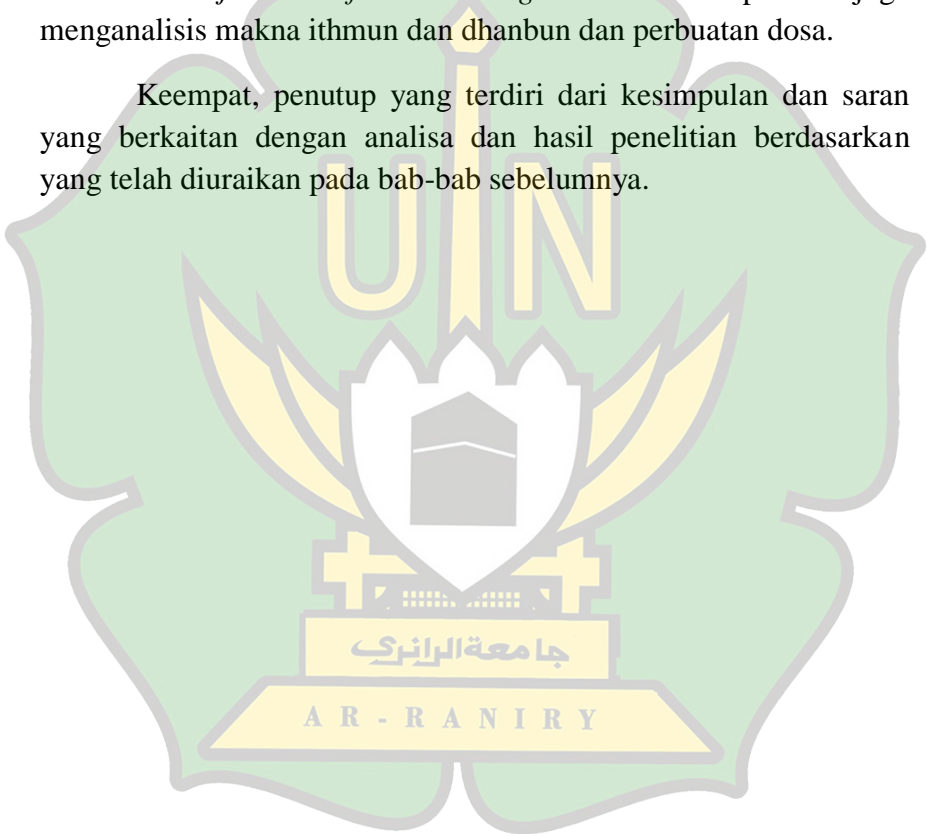
Untuk mempermudah pembaca mendapat pemahaman dari skripsi ini, maka penulis menguraikan sistematika penulisan skripsi ini yang terbagi menjadi 4 bagian, yaitu:

Pertama, di dalam bab ini merupakan pendahuluan yang menerangkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan mafaat penelitian, kajian pustaka, metode-metode penelitian yang meliputi metode pengumpulan data dan analisis data serta sistematika penulisan skripsi.

Kedua, berisikan tentang tinjauan umum terhadap lafaz *ithmun* dan *dhanbun*, mulai dari pengertian, tingkatan dan balasan bagi pelaku dosa.

Ketiga, merupakan bab yang memuat bagian penting dari penelitian ini karena didalamnya penulis menjelaskan penafsiran mufasir terhadap lafaz *ithmun* dan *dhanbun* dalam beberapa kitab tafsir diantaranya, *Tafsir al-Munir: Fi al-'Aqaidat wa al-Syari'at wa al-manhaj* dan *Tafsir al-Maraghi*. Selain itu penulis juga menganalisis makna *ithmun* dan *dhanbun* dan perbuatan dosa.

Keempat, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisa dan hasil penelitian berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG DOSA DALAM ISLAM

A. Makna Lafaz *Ithmun* dan *Dhanbun*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Dosa merupakan suatu pelanggaran terhadap hukum Tuhan atau agama.¹ Menurut Imam Ghazali dosa ialah segala yang berlawanan dengan aturan-aturan Allah swt., baik sesuatu yang berkenaan dengan menunaikan sesuatu ataupun meninggalkan sesuatu yang lain.² Sedangkan menurut Hasbi al-shiddiqy dosa ialah segala pelanggaran kepada setiap ketentuan-ketentuan Allah swt. yang hukumnya bersifat wajib ditunaikan, bukan hanya hukum yang bersifat mubah, sunnah atau makruh.³

Al-Qur'an ada banyak menyebutkan lafaz yang bermakna dosa, seperti lafaz *ithmun*, *dhanbun* dan beberapa lafaz lainnya seperti *junah*, *jurmun* dan lain-lain.

Secara etimologi kata *ithmun* dalam bahasa Arab berarti perbuatan yang tidak halal.⁴ Begitupun dalam kitab *lisanul Arab* kata *ithmun* berarti *dhanbun*, yang mana menunjukkan adanya sinonimitas antara keduanya. Disebutkan bahwasanya kata *ithmun* berarti melakukan suatu perbuatan yang melanggar hukum yang tidak halal (haram).⁵

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 364

² Al-Ghazali, *Rahasia Taubat*, Terjemahan Muhammad Baqir (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hlm. 61

³ TM. Hasbi Al-Shiddiqy, *Al-Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Ruzki Putra, 2001), hlm. 468

⁴ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), hlm. 8

⁵ Ibnu Mandzur, *Lisan Al-Arab*, Jilid 12, (Beirut: Dar Shadr, 1355), hlm. 5

Ithmun merupakan gabungan kata dari huruf alif, tsa, Dan mim yang mengarah pada arti asal, yang lambat atau panjang Dan berakhir. Karena itulah *ithmun* dapat memiliki makna yang jauh dari suatu kebaikan atau akhir. Oleh sebab itu, *ithmun* bisa berarti jauh atau lambat dari suatu kebaikan atau bisa diartikan mengakhirkan suatu kebaikan.⁶

Kitab *al-Mufradat fi Gharibil Qur'an* menyebutkan kata *ithmun* dan *al-Atham* adalah suatu nama pada perbuatan-perbuatan yang menjadikan ditunda memperoleh pahala. Kata *ithmun* juga merupakan istilah pada sebuah tindakan terhambatnya terealisasinya sebuah kebaikan.⁷

Kata *dhanbun* terdiri dari tiga huruf yaitu dzal, nun dan ba, mempunyai tiga makna pokok yaitu dosa, akhir sesuatu dan bagian.⁸ Kata *dhanbun* dalam Kamus bahasa Arab berarti dosa ataupun kesalahan.⁹ Sedangkan makna *dhanbun* dalam kitab *Lisanul Arab* dijelaskan bahwasanya makna *dhanbun* itu bermakna *ithmun*, *jarmun*, *maksiah*, dan jamaknya adalah *dhunubun*. Kata *الذناي* memiliki arti ekor, ekor binatang pasti berada dibelakang, dan berdekatan dengan tempat kotoran keluar. Kata ekor menunjukkan keterbelakangan atau kehinaan.¹⁰ Kata *dhanbun* banyak dipakaikan untuk dosa-dosa besar yang dikerjakan terhadap Allah swt.¹¹

Kata *dhanbun* dalam kitab *Mu'jam* karya dari 'Abdur Rauf adalah suatu perbuatan yang oleh syari'at tidak diperbolehkan. Penggunaan kata *dhanbun* pada setiap tempat yang bersifat

⁶ Ibn Faris Zakariyya, *Mu'jam Muqayis al-lughah*, juz I, hlm. 60

⁷ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi ghariil Qur'an*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 1, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 26

⁸ Ibn Faris Zakariyya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Juz II, hlm. 130

⁹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, hlm. 452

¹⁰ Ibnu Mandzur, *Lisan Al-Arab*, Jilid 12, hlm. 389

¹¹ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*, hlm. 290

merusak lalu membawa akibat sebagai suatu gambaran kalau sudah melakukan dosa. Oleh sebab itu, *dhanbun* ditandai dengan segala sesuatu yang menimbulkan akibat ataupun siksa.¹²

Dalam ruang lingkup bahasa dapat dipahami bahwa kata *ithmun* mempunyai makna berupa tindakan yang jauh dari perolehan pahala, terhambat dari datangnya kebaikan dan mempunyai dampak negatif pada pelakunya. Kata *ithmun* berkaitan dengan segala hal yang mengganggu hati, merasa malu ketika diketahui orang lain dan mempunyai dampak negatif.

Istilah kata dosa yang digunakan selama ini merupakan sebuah istilah yang bersumber dari agama Hindu. Namun kata dosa ini telah lazim digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk perbuatan yang melanggar hukum, baik itu hukum dalam agama, hukum dalam suatu negara ataupun hukum pada adat.¹³

Makna dosa juga dapat dipahami dari salah satu hadis Nabi saw., hadis riwayat Muslim no. 2553 disebutkan ketika seorang sahabat bertanya tentang kebaikan dan dosa kepada Nabi saw.

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ: «الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ»¹⁴

Dari an-Nawas bin Sam'an al-Anshari, ia berkata: aku bertanya kepada Rasulullah saw. tentang kebajikan dan dosa, lalu beliau menjawab "kebajikan adalah akhlak baik dan dosa adalah sesuatu yang membuat bimbang (ragu)

¹² Abd Al-Rauf Al-Mishri, *Mu'jam Al-Qur'an*, Juz I, hlm. 229

¹³ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2002), hlm. 263

¹⁴ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, juzu' 4 (Beirut: Dar Ihya' at-Turast al-Arabi), hlm. 1980

hatimu dan engkau tidak suka bila dilihat (diketahui) oleh manusia. (HR. Muslim)

Dalam hadis ini diterangkan bahwa kebajikan adalah akhlak yang mulia, dan dosa merupakan suatu hal yang terbersit dan yang meragukan hati, dan juga merupakan suatu hal yang tidak ingin diketahui oleh orang lain. Inilah dosa yang didefinisikan oleh Nabi saw. melalui salah satu haditsnya yang diriwayatkan oleh imam Muslim.

Al-Birru (kebajikan) juga berarti menyambung tali silaturahmi, berlemah lembut, bergaul dengan baik, dan juga berarti ketaatan. Hal-hal ini adalah inti daripada akhlak yang mulia. Sedangkan makna مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ (terbersit dan meragukan didalam hatimu), yaitu yang bergejolak dan meragukan sementara hati merasa tidak tenang pada sesuatu yang telah dikerjakan, ada keraguan didalam hati dan takut jika perbuatan itu benar-benar perbuatan dosa.¹⁵

Secara terminologi dosa adalah segala hal yang berlawanan dengan perintah Allah swt. dan syari'at-Nya baik yang berkenaan dengan menunaikan sesuatu ataupun meninggalkannya.¹⁶ TM. Hasby Al-Shiddiqiy menyebutkan dosa sebagai suatu pelanggaran pada ketentuan-ketentuan Tuhan. Ketentuan-ketentuan disini maksudnya ialah hukum yang bersifat wajib untuk ditunaikan dan wajib untuk meninggalkannya, bukan ketentuan hukum yang hanya bersifat mubah, sunnah dan makruh.¹⁷

Pengertian pokok dari kata *ithmun* terdapat perbedaan pendapat, salah satunya ialah menurut Muhiit al-Muhiit, *ithmun* ialah suatu pelanggaran terhadap hal-hal yang haram, dimana

¹⁵ Imam nawawi, *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim*, terj. Abu Kanzoon Wawan Djuneidi, juzu' 11 (Jakarta: Dar as-Sunnah, t.th), hlm. 595

¹⁶ Al-Ghazali, *Rahasia Taubat*, terj. Muhammad Baqir, hlm. 61

¹⁷ TM. Hasbi Al-Shiddiqiy, *Al-Islam I*, hlm. 468

mengerjakan sesuatu yang melanggar hukum, seperti melakukan sesuatu yang tidak sah menurut hukum. Mufasir al-Baidhawiy mengatakan *ithmun* adalah *dhanbun* yang pantas mendapatkan hukuman. Dan ada juga yang mengatakan bahwa *ithmun* adalah suatu perbuatan yang dilakukan dengan sengaja sementara *dhanbun* suatu perbuatan yang dilakukan yang disengaja ataupun tidak.¹⁸

Dosa mempunyai makna berpaling atau menyimpang, salah dan lalai, menentang atau melawan perintah atau larangan Allah swt. Seperti dengan mengerjakan suatu perbuatan yang dalam pandangan Allah swt. tidak baik dan pantas, karena memiliki unsur negatif dan kerusakan maka sesuatu itu dilarang, atau tidak mengerjakan dan meninggalkan segala perbuatan yang sifatnya wajib ditinggalkan karena disebuah suatu larangan akan terdapat suatu kebaikan. Dengan demikian, dosa itu berseberangan dengan konsep ketaatan dan kebaktian.¹⁹

Allah swt. yang telah menetapkan segala sesuatu, apa yang sebaiknya dikerjakan dan juga apa yang sebaiknya ditinggalkan. Termasuk dalam kategori dosa ketika seseorang mengerjakan apa yang sudah ditetapkan untuk dijauhi atau ditinggalkan, dan jika seseorang itu patuh pada apa yang diperintahkan dan menjauhi segala apapun yang dilarang oleh Allah swt. maka itu disebut sebagai bentuk keataatan. Dosa juga dapat dipahami sebagai perbuatan-perbuatan yang menghambat tercapainya pahala dan terwujudnya kebaikan. Dosa terkesan dalam penyebutan sebuah perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Dosa dalam Islam dibicarakan pada kajian fiqh, kajian teologi, dan kajian tasawuf. Dalam kajian fiqh, perbuatan terbagi ke dalam lima wilayah, yakni: wajib, sunat, mubah, makruh, dan

¹⁸ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), hlm. 292

¹⁹ Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hlm. 117

haram. Menurut ulama fuqaha, tidak menunaikan perbuatan yang wajib atau menunaikan perbuatan yang diharamkan, berarti menunaikan perbuatan yang menimbulkan dosa.²⁰

Dosa merupakan bentuk akibat dari perbuatan yang jahat, dalam ajaran agama Islam akibat itu pasti dialami oleh pelaku dosa tersebut. Jika di dunia pelakunya belum merasakan akibat yang buruk dari perbuatan dosa yang telah dilakukan, kelak di akhirat pasti akan merasakan siksaan yang membuatnya menderita atau merasa tersiksa dan tidak bahagia. Berdasarkan keterangan al-Quran, barangsiapa yang dosanya lebih banyak dari pada perbuatan yang membuahkan pahala, maka pasti akan mendapat siksaan didalam neraka, sedangkan jika pahala yang lebih banyak dari pada dosa yang dilakukan, maka akan bahagia masuk didalam surga.

Adapun dalam kajian teologi Islam, perihal dosa besar sangat berkaitan dengan iman, ini menjadi permasalahan utama yang telah memunculkan berbagai aliran teologi. Kaum khawarij misalnya berkeyakinan bahwasanya dosa besar jika dikerjakan oleh seorang muslim dan tidak bertaubat dari suatu dosa besar, itu akan menyebabkan terjerumus dalam status kafir, yang kelak akan masuk ke neraka. Dari dahulu hingga sekarang umat muslim tidak setuju dengan pandangan khawarij tersebut, dan menganggap mukmin yang mengerjakan dosa besar itu tetap sebagai mukmin, bukan seorang yang kafir, meskipun dinilai dengan mukmin yang berdosa.²¹

Dosa besar tidaklah menggolongkan seorang muslim menjadi kafir, selama mengimani ke-Esaan Allah swt. dan kerasulan nabi Muhammad saw. Sesuatu yang dianggap dosa oleh para fuqaha dan Teolog, juga dianggap dosa oleh para sufi. Para sufi berpendapat dosa-dosa merupakan sesuatu yang dapat menutup mata batin, sehingga mata batin tidak dapat melihat Tuhan dan

²⁰ Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 118

²¹ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, hlm. 22

realitas non empiris. Tobat secara terus menerus dilakukan supaya tercapai kesucian hati dari sesuatu yang menutup. Dan dengan hal tersebut hati mendapatkan ma'rifah yang hakiki tentang Allah.²²

Agama Islam menerangkan bahwasanya tidak ada seorang pun yang menanggung dosa orang lain ia hanya menanggung dosanya sendiri. Perbuatan dosa yang dilakukan nabi Adam as. lalu tobatnya diterima Tuhan, menunjukkan bahwa seluruh manusia mempunyai kesempatan untuk bertaubat dan istiqamah pada ketaatan. Meskipun nabi Adam as. pernah berbuat dosa atau orang tua yang memiliki banyak dosa, akan tetapi setiap anak yang dilahirkan dalam kondisi fitrah, seperti fitrahnya nabi Adam as. sebelum mengerjakan perbuatan dosa.²³

Dosa ialah semua perbuatan yang melanggar kehendak Allah swt. dosa merupakan suatu godaan syaithan dan hawa nafsu sehingga berkemauan untuk meninggalkan segala perintah Allah swt. yang berbahaya dan menyebabkan kerugian baik dalam kehidupan didunia maupun diakhirat kelak.²⁴

B. Tingkatan-tingkatan Dosa

Dosa merupakan salah satu bagian hubungan yang erat pada ikatan ukhuwah Islamiyah. Semua orang memceritakan balasannya dan pahala.²⁵ Dosa dikelompokkan menjadi tiga kelompok dalam Islam, yakni: 1. Dosa besar yang tidak dapat diampuni; 2. Dosa besar yang masih dapat diampuni; 3. Dosa kecil yang dapat dihapus

²² Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, hlm. 23

²³ Nur Yamin, *Pemaknaan Itsmun dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Imam Al-Alusi*, Skripsi, (UIN Raden Intan, 2019), hlm. 23

²⁴ Ramadhan Lubis, *Dosa dan Dimensi Psikologis yang terkandung didalamnya*, (UIN Sumatra Utara: Dalam Jurnal Pendidikan Biologi, No. 1, 2018, hlm. 1

²⁵ Fatihuddin Yasin Abul, *Golongan Dosa-dosa Besar*, (Surabaya: Penerebit Terbit Terang, 2002), hlm. 11

karena rajin mengerkajan ibadah kepada Allah swt. atau dikarenakan banyak melakukan amal kebajikan.²⁶

Menurut pandangan imam Ghazali, dosa pada sifat dasarnya terbagi kepada tiga bagian, yakni; *pertama* yang berkaitan dengan sifat manusia, terdiri kepada sifat rububiyah, seperti berlagak seperti Tuhan, suka dipuji, sombong dan lain-lain. Sifat syaithaniyah, seperti permusuhan, mengajak pada kemungkar, menuruh berbuat keji, dan lain-lain. Sifat bahimiyah seperti memakan harta anak yatim, mencuri, penyimpangan seksual, dan lain-lain. Dan subu'iyah, seperti sifat ingin menghancurkan orang lain, marah, dan lain-lain.²⁷

Kedua, yang berkaitan dengan objeknya, terdiri pada tiga bagian, yakni dosa manusia pada Allah swt., Secara langsung berbuat maksiat dan dosa kepada Allah swt. seperti: syirik (menyekutukan Allah swt.), kafir, secara takabur meninggalkan ibadah dengan tidak sengaja, segala yang di perintahkan-Nya tidak ditunaikan serta segala yang dilarang tidak ditinggalkan, seperti dengan sengaja meninggalkan rukun-rukun Islam, seperti meninggalkan shalat, meninggalkan zakat, dan lain-lain.²⁸

Dan dosa yang berkaitan dengan pergaulan dengan masyarakat dan lingkungannya, Yang berhubungan dengan orang lain; misalnya sikap atau perbuatan yang memusuhi dan menyakiti orang lain, merampas hak orang bahkan harta orang lain, memfitnahnya, dan menyebarkan keburukannya.²⁹ Dan dosa pada diri manusia itu sendiri, Seseorang yang tidak mematuhi segala perintah Allah swt. dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya, menunjukkan bahwa ia menzalimi dirinya sendiri dan dengan

²⁶ Hasbullah Bakry, *Pedoman Islam di Indonesia*, (Jakarta: UI Press, 1988), hlm. 29

²⁷ Ghazali, *Rahasia Taubat*, hlm. 62-63

²⁸ Ghazali, *Rahasia Taubat*, hlm. 62-63

²⁹ Ibrahim Yusuf Al-Karazkani, *Taman Orang-orang Yang Bertaubat*, Terjemahan Tim Haura, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005), hlm. 137-138

sengaja mengundang murka Allah swt. Allah swt. menyebutkan dalam al-Qur'an bahwasanya perbuatan salah yang dilakukan oleh umat manusia hanyalah kezaliman yang mengakibatkan keburukan terhadap diri mereka sendiri.³⁰

Dan *ketiga* dosa yang dilihat dari sisi mudharat dan bahayanya, yakni pada dosa kecil dan dosa besar.³¹ Menurut Ja'far bin Mubassyr, dosa besar ialah setiap yang terniat untuk mengerjakan suatu perbuatan dosa dan segala dosa yang dengan sengaja diniatkan.³²

Dosa besar merupakan segala larangan Allah swt. dan Rasulullah saw. yang tertulis didalam al-Qur'an dan hadis serta atsar dari para salaf al-shalih.³³ Dalam membedakan dosa besar dan dosa kecil dapat disimpulkan pada kriteria berikut; yang termasuk dosa besar ialah yang disebutkan dalam al-Qur'an dan hadis, setiap dosa yang ada ancaman dimasukkan kedalam neraka, murka, laknat ataupun azab dari Allah swt., terdapat hukuman khusus, dan terdapat pernyataan adanya hukuman. Setiap pelanggaran yang dilakukan seperti dosa-dosa besar harus ada had didunia dan ada pengancaman dari Allah swt. seperti masuk kedalam neraka, laknat atau murka-Nya.

Imam al-Ghazali, Imam Haramain dan al-Razi berpendapat bahwa dosa besar merupakan segala perbuatan yang terdapat unsur penghinaan pada agama dan tidak memperdulikan perintah dan larangan agama, dan juga tidak menghargai taklif agama.³⁴ Para ulama telah sepakat bahwa yang tergolong dosa-dosa besar cukuplah banyak. Didalam kitab *Kabair al-Kabair* karya imam

³⁰ Al-Ghazali, *Rahasia Taubat*, terj., hlm. 62-63

³¹ Al-Ghazali, *Rahasia taubat*, terj, hlm. 62-65

³² Lutpi Ibrahim, *Konsep Dosa dalam Pandangan Islam*, Studia Islamika No. 13/1980, hlm. 16

³³ Imam Adh-Dhahabi, *Dosa-dosa Besar*, Terjemahan Abu Zufar Imtihan Al-Syafi'i, (Solo: Pustaka Arafah, 2007), hlm. 13

³⁴ TM. Hasbi Al-Shiddiqy, *Al-Islam*, hlm. 470

Adz-Dzahabi, ada disebutkan bahwa ada 70 jenis dosa besar, misalnya: Syirik, zina, melarikan diri dari peperangan, riba, menfitnah wanita baik-baik berzina, memakan harta anak yatim, dan lain-lain.³⁵

Dosa kecil merupakan suatu pelanggaran hukum pada perbuatan yang tidak disebutkan sebagai dosa besar, tetapi hukumnya sama dengan orang yang melakukan dosa besar.³⁶ misalnya berbohong, melihat hal-hal yang dilarang. Sebagian para ulama berpendapat dosa kecil kalau dilakukan secara berketerusan maka bisa dihukumi sebagai dosa besar.³⁷

Ketika melakukan dosa kecil manusia sering lalai dan lupa bahwa itu perbuatan yang salah bahkan bisa membawa pada dosa besar. Dan cara menghapusnya ialah dengan menjauhi dosa-dosa besar, seperti firman Allah swt. dalam QS, An-Nisa': 31;

إِنْ تَحْتَبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلِكُمْ مَدْخَلَ
كَرِيمًا

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga). (QS. an-Nisa: 31)

Perbuatan dosa adalah sebab pertama dalam penderitaan manusia. Agama Islam melarang Perbuatan dosa karena mengakibatkan dampak berbahaya bagi pelaku dosa tersebut, baik

³⁵ Imam Adz-Dzahabi, *Dosa-dosa Besar*, hlm. 4

³⁶ Tim Ahli Ilmu Tauhid, *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Darul Haq, 2017), hlm. 29-30

³⁷ Ramadan Lubis, *Dosa dan Dimensi Psikologis yang Terkandung didalamnya*, dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi, Nomor 1, (2018), hlm. 2-3

akalnya atau pekerjaan dan kesehatannya. selain akibat yang akan diberikan padanya, mengerjakan suatu dosa juga berdampak bahaya bagi masyarakat yang berakibat menghilangkan nilai kesatuan dan menciptakan keributan serta kericuhan. Dalam mengerjakan suatu dosa, sewaktu-waktu pasti akan mengundang murka Tuhan. Lalu Tuhan akan memberikan azab-Nya kepada para manusia. Bentuk azab tersebut terkadang berupa bencana alam berupa kelaparan, banjir, gempa bumi, angin topan, dan lain-lain. Dan terkadang azab itu berupa kehancuran secara total.

Dosa dan kesalahan merupakan hal yang sangat penting dalam agama Islam, sebab keduanya berangkutan dengan hubungan baik Allah swt dengan hamba-Nya, dengan orang-orang disekitar dan lingkungan sekitarnya serta terhadap dirinya sendiri. Kesejahteraan, ketentraman dan kebahagiaan manusia sangat ditunjukkan pada perbuatan apa yang dilakukan oleh manusia tersebut, apakah banyak menghindari dosa dan kesalahan ataupun apakah banyak melakukan ketaatan kepada Allah swt. dan juga melakukan kebaikan terhadap sesama makhluk.

Begitupun sebaliknya, kesengsaraan, penderitaan dan manusia tidak berbahagia terkadang lebih banyak bertolak ukur pada kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya. Setiap manusia yang melakukan kesalahan diancam oleh Allah swt. dengan azab yang amat berat, baik di dunia dan juga di akhirat. Sebaliknya orang-orang yang melakukan ketaatan dan kebajikan Allah swt. menjanjikan dan memberikan balasan yang amat baik, baik di dunia ataupun di akhirat kelak.³⁸

Perihal kesalahan dan dosa dilihat dari segi bahaya dan mudarat yang ditimbulkan pada bagian ketiga ialah dosa besar dan dosa kecil, pendapat para ulama berbeda tentang definisi dan jumlah pada dosa besar. Definisi atau pengertian dosa besar dan

³⁸ Yahya Jaya, *Peranan Taubat dan Maaf Dalam Kesehatan Mental*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 30-35

dosa kecil sebagian ada yang mengatakan bahwasanya dosa besar adalah melanggar aturan pokok Allah swt. yang merupakan kesalahan besar, Allah swt. juha mengancam dengan balasan azab yang berat, didunia juga diakhirat, seperti dosa zina, syirik, dan durhaka kepada kedua orang tua. Dan dosa kecil merupakan suatu kesalahan kepada Allah swt. yang seperti melanggar aturan yang ringan perihal sesuatu yang bukan pokok dan juga hanya diancam dengan azab yang ringan, seperti perkataan yang tidak baik dan bersyahwat penuh ketika melihat wanita. kaum Mu'tazilah mengatakan bahwa dosa besar adalah segala perbuatan maksiat dan Allah swt. mengancam perbuatan itu, dan dosa kecil adalah segala perbuatan maksiat Allah swt. tidak mengancamnya. Sedangkan bagi Ja'afar bin Mubasysyir mengatakan bahwa dosa besar itu adalah berniat untuk mengerjakan perbuatan dosa dan dengan sengaja melakukan kesalahan dan perbuatan dosa.³⁹

Jadi, defenisi dosa besar itu tergantung pada niat dan sengaja atau tidak sengajanya. Imam Harmain, al-Ghazali dan al-Razy mengemukakan bahwasanya dosa besar ialah segala perbuatan yang memiliki unsur menghina agama dan tidak peduli pada larangan dan perintah agama serta taklif agama tidak dihargai.⁴⁰

Sebagian para ulama lain berpendapat, "untuk mengetahui besar kecil suatu dosa maka bandingkanlah kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan. Jika kerusakannya besar berarti termasuk dosa besar dan jika kerusakannya hanya sedikit maka tergolong dalam dosa besar.

Defenisi dosa besar dan dosa kecil yang terakhir ini ditegaskan pada kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan, daripada

³⁹ Lutpi Ibrahim, *Konsep Dosa Dalam Pandangan Islam*, Studia Islamika No. 13/1980, hlm. 16.

⁴⁰ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dosa Dalam Pandangan Islam*, Terjemahan Bahrn Abubakar dan Anwar Rasyidi, (Bandung: Risalah, 1980), hlm. 4

dengan dosa yang sudah ada disebutkan nashnya dalam Islam. Jadi, dapat diambil kesimpulan dari pengertian dosa diatas bahwasanya para ulama menyepakati bahwasanya dosa pada umumnya terbagi pada dosa besar dan dosa kecil atas dasar melihat kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan.

C. Balasan Terhadap Pelaku Dosa

Kejahatan memiliki tingkatan yang berbeda-beda dan dibalas dengan azab yang berbeda pula. Segala kejahatan akan disiksa sesuai dengan perbuatan yang dilakukan yang dilihat dari segi mudharatnya yang lebih besar dan membinasakan. Jika perbuatan yang menimbulkan kejahatan yang mudharatnya lebih rendah, maka ia tergolong dosa-dosa kecil dan dengan istighfar dapat menghapus dosa tersebut ataupun dengan melakukan kebaikan-kebaikan. Dan adapun dosa-dosa yang besar dengan bertaubat besar menghapusnya dengan melakukan taubat yang sebenar-benar taubat (*taubatan nashuha*).⁴¹

Didalam kehidupan masyarakat muslim terkadang meninggalkan shalat adalah suatu perkara yang sudah dianggap sebagai rutinitas yang biasa saja, melawan orang tua sudah menjadi kebiasaan, tiada penyesalan bahkan justru menjadi sebuah kebanggaan dikalangan anak muda, melakukan perkara zina sudah terjadi dimana-mana, menyukai sesama jenis sudah dianggap gaya hidup dan memperjuangkannya merupakan sebuah nilai kepahlawanan.

Allah swt. tidak menyukai hamba-hamba-Nya yang melakukan perbuatan dosa. Oleh sebab itu Allah swt. mengancam orang-orang yang berbuat dosa dengan hukuman ataupun azab didunia dan juga diakhirat. Seperti halnya dalam firman Allah swt.

⁴¹ Ramadhan Lubis, *Dosa dan dimensi Psikologis yang Terkandung didalamnya*, dalam Jurnal penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi, No. 1, (2018), hlm. 1

disebutkan ganjaran bagi pelaku dosa besar dalam QS. az-Zumar: 53-54

قُلْ يُعَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ٥٣ وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ
وَأَسْلِمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ٥٤

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampauai batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. az-Zumar: 53)

Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). (QS. al-Zumar: 54)

Dan firman Allah swt, dalam QS. Yunus: 13

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ مِن قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَاءَهُم رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا
كَانُوا لِيُؤْمِنُوا كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ١٣

Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezaliman, padahal rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa. (QS. Yunus: 13)

Dan juga Allah swt. berfirman di dalam QS. al-Zukhruf: 74

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابٍ جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ٧٤

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam azab neraka Jahannam. (QS. al-Zukhruf: 74)

Begitupun dalam beberapa hadist yang menerangkan tentang ganjaran orang-orang yang mengerjakan dosa-dosa besar;

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الْمَدَنِيِّ، عَنْ أَبِي الْعَيْثِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ»، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: «الشِّرْكَ بِاللَّهِ، وَالسَّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ»^{٤٢}

Telah bercerita kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Abdullah berkata telah bercerita kepadaku Sulaiman bin Bilal dari Tsaur bin Zaid al-Madaniy dari Abu al-Ghoits dari Abu Hurairah ra. Dari Nabi saw. bersabda, "Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah itu? Beliau bersabda, "syirik kepada Allah swt. sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah swt. kecuali dengan haq, memakan riba, makan harta anak yatim, kabur dari medan perang peperangan dan menuduh seorang wanita mukmin yang suci berbuat zina." (HR. Bukhari)

Begitupun dalam hadis Nabi saw. pada riwayat imam Muslim;

⁴² Bukhari, *Shahih Bukhari*, jilid 4 (Dar Thauq an-Najah, cet. 1, 1422 H), hlm. 10

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ مُعَاوِيَةَ
 بْنِ صَالِحٍ، عَنْ رَبِيعَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي قَزْعَةُ، قَالَ: أَتَيْتُ أَبَا سَعِيدِ
 الْخُدْرِيِّ، وَهُوَ مَكْتُورٌ عَلَيْهِ فَلَمَّا تَفَرَّقَ النَّاسُ عَنْهُ قُلْتُ: إِنِّي لَا أَسْأَلُكَ
 عَمَّا يَسْأَلُكَ هَؤُلَاءِ عَنْهُ قُلْتُ: أَسْأَلُكَ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا لَكَ فِي ذَلِكَ مِنْ خَيْرٍ فَأَعَادَهَا عَلَيْهِ. فَقَالَ:
 «كَانَتْ صَلَاةُ الظُّهْرِ تُقَامُ فَيَنْطَلِقُ أَحَدُنَا إِلَى الْبَيْعِ فَيَقْضِي حَاجَتَهُ، ثُمَّ
 يَأْتِي أَهْلَهُ فَيَتَوَضَّأُ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى الْمَسْجِدِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى»^{٤٣}

Telah menceritakan kepada kami Abd bin humaid dan Hajjaj bin asy-Syair keduanya meriwayatkan dari Abu al-Walid, Abd berkata, telah menceritakan kepadaku Abu al-Walid telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Sa'id bin Amru bin Sa'id bin al-'Ash telah menceritakan kepadaku bapakku dari ayahnya dia berkata, "kami berada disisi Usman, lalu dia meminta air wudhu seraya berkata; 'aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Tidaklah seorang Muslim yang ketika waktu shalat telah tiba kemudian dia membaguskan wudhunya, khusyuknya serta shalatnya, melainkan hal itu menjadi penebus dosa-dosanya yang telah lalu, selama tidak melakukan dosa besar. Dan itu (berlaku) pada seluruh waktu. (QS. Muslim)

Dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama sekarang orang-orang sudah menganggap kesalahan dan dosa sebagai suatu hal yang biasa. Dianggap biasa dikarenakan segala hal yang dikerjakan sudah lepas dari nilai-nilai agama, tidak boleh dikekang

⁴³ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, jilid 1 (Beirut: Dar Ihya at-Turath al-'Arabiyy, t.th), hlm. 335

oleh hukum-hukum yang ditetapkan agama, dan tidak jarang kita dengar dengan argumen-argumen semaraknya HAM. Padahal jika kita mengetahui betapa pedih balasan bagi orang-orang yang meremehkan dan pelaku dosa pasti kita senantiasa akan bertaubat, memohon ampun dan takut melakukan segala perbuatan dosa.

Pertanda kehancuran umat Islam ialah ketika masyarakat muslim tidak mau berhenti mengerjakan dosa dan meremehkan bahkan menganggap kecil dosa yang telah ia perbuat. Seperti hadis nabi saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari;

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ، عَنْ غَيْلَانَ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: «إِنَّكُمْ تَعْمَلُونَ أَعْمَالًا، هِيَ أَدْقُ فِي أَعْيُنِكُمْ مِنَ الشَّعْرِ، إِنْ كُنَّا لَنَعُدُّهَا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمُوبِقَاتِ» قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: «يَعْنِي بِذَلِكَ الْمُهْلِكَاتِ»⁴⁴

Telah menceritakan kepada kami Abul Walid telah menceritakan kepada kami Mahdi dari Ghailan dari Anas ra. Mengatakan, "Sungguh kalian mengerjakan beberapa amalan yang menurut kalian lebih remeh temeh dari pada seutas rambut, padahal kami dahulu semasa Nabi saw. menganggapnya diantara dosa-dosa besar." Kata Abdurrahman dengan redaksi; 'Diantara dosa yang membinasakan. (HR. Bukhari)

Terkadang manusia menganggap dosa yang dilakukan kecil dan biasa saja padahal besar disisi Allah swt. karena meskipun manusia merupakan tempat salah tapi bukan berarti diperbolehkan meremehkan dosa sehingga manusia dengan mudahnya melakukan dosa dan beranggapan bahwa ia akan diampuni. padahal dosa-dosa

⁴⁴ Bukhari, *Shahih Bukhari*, jilid 8, hlm. 103

yang disepelekan tersebut dapat menjatuhkannya ke dalam dosa besar.

Didalam salah satu hadis Nabi saw. riwayat Ahmad juga dijelaskan perihal meremehkan dosa;

حدثنا أنس بن عياض حدثني أبو حازم لما أعلمه إلاً عن سهل بن سعد قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِيَّاكُمْ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ فَإِنَّمَا مَثَلُ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ كَقَوْمٍ نَزَلُوا فِي بَطْنٍ وَّادٍ، فَجَاءَ ذَا بُعُودٍ، وَجَاءَ ذَا بُعُودٍ حَتَّى أَنْضَجُوا خُبِزَتَهُمْ، وَإِنَّ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ مَتَى يُرْخَذُ بِهَا صَاحِبُهَا تُهْلِكُهُ " ٤٥

Telah menceritakan kepada kami Anas bin 'iyadh telah bercerita kepadaku Abu Hazim; Aku hanya mengetahuinya dari Sahal bin Sa'ad berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Jauhilah dosa-dosa yang dianggap ringan, karena dosa ringan itu laksana kaum yang tinggal di perut lembah, setiap orang membawa sepotong kayu, sehingga mereka bisa memasak roti, sesungguhnya dosa-dosa yang dianggap ringan saat hukumannya ditimpakan kepada pemiliknya akan membinasakannya. (HR. Ahmad)

Disisi lain benar Allah juga maha pengasih lagi maha penyayang dan maha pengampun kepada hamba-hamba-Nya. Akan tetapi bukankah sudah sangat jelas Allah swt. menerangkan penyesalan semua para pelaku dosa dalam firman-Nya;

⁴⁵ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahamd*, jilid 38, (Beurut: Muassasah ar-Risalah, 2001), hlm. 467

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَىٰهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظِلُّمُ رَبُّكَ أَحَدًا ٤٩

Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun. (QS. al-Kahfi: 49)

Rasulullah saw. mengibaratkan dosa kecil dengan kayu bakar. Kayu bakar itu tidak akan bermanfa'at jika yang banyak ketika digunakan untuk memasak. Akan tetapi bila dikumpulkan barulah ia akan bermafaat dan bisa digunakan untuk memasak. Dosa yang kecil akan menjadi besar bila menganggapnya remeh dan secara terus menerus melakukannya.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

BAB III

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT *ITHMUN* DAN *DHANBUN*

A. Klasifikasi Lafadz *Ithmun* dan *Dhanbun*

Ditemukan 29 ayat yang menggunakan lafaz *ithmun* yang termasuk dalam golongan surah Madaniyyah, dan 11 ayat al-Qur'an lainnya yang tergolong surah Makkiyah di dalam al-Qur'an.

Kata *ithmun* di dalam kitab *Mu'jamul al-Mufahras*, dengan beberapa bentuk katanya muncul sebanyak 40 kali, 21 kali muncul dalam bentuk kata *ithmun*, yaitu dalam QS. al-Maidah: 3, QS. al-Maidah: 62, QS. al-Maidah : 63, QS. al-An'am: 120, QS. al-An'am: 120, QS. al-A'raf: 33, QS. al-Nur: 11, QS. al-Shura: 37, QS. al-Hujurat: 12, QS. al-Najm: 32, QS. al-Mujadilah: 8, QS. al-Mujadalah: 9, QS. al-Baqarah: 85, QS. al-Baqarah: 173, QS. al-Baqarah: 182, QS. al-Baqarah: 188, QS. al-Baqarah: 203, QS. al-Baqarah: 203, QS. al-Baqarah: 206, QS. al-Baqarah: 219, QS. al-Maidah: 2. Kemudian dalam bentuk kata *Ithman* muncul 9 kali, yaitu dalam QS. al-Baqarah: 182, QS. Ali Imran: 112, QS. al-Nisa: 112, QS. al-Maidah: 107, 6 kali dalam bentuk kata *athimun*, yaitu dalam QS. al-Baqarah: 276, QS. al-Shu'ara: 222, QS. al-Dukhan: 44, QS. al-Janiyah: 7, QS. al-Qalam: 12, QS. al-Mutafifin: 12. Dalam bentuk kata *athiman* muncul 1 kali, yaitu dalam QS. an-Nisa: 107, dalam bentuk kata *athimun* muncul 1 kali dalam QS. al-Baqarah: 283, dalam bentuk kata *athiman* muncul 1 kali, yaitu dalam QS. al-Insan: 24, dan kata *athimin* muncul 1 kali yakni dalam QS. al-Maidah: 106.¹

Berikut tabel untuk mengetahui ayat-ayat *ithmun* yang ada didalam al-Qur'an serta untuk mengetahui ayat makkiyah dan madaniyah.

¹ Muhammad Fuad Abdul baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras lil Alfas Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Marefah, 2010), hlm. 51-52

Tabel I. Lafaz *ithmun* beserta tempat turunnya ayat (*makkiyah* dan *madaniyah*)

No	Lafaz	Surah/ayat	Makkiyah	Madaniyah
1	إِثْمٌ	QS. al-Baqarah: 85, 173, 182, 188, 203, 206, 219;		✓
		QS. al-Maidah: 2, 3, 62, 63;		✓
		QS. al-An'am: 120	✓	
		QS. al-A'raf: 33	✓	
		QS. al-Nur: 11		✓
		QS. al-Shura: 37	✓	
		QS. al-Hujurat: 12		✓
		QS. al-Najm: 32	✓	
		QS. al-Mujadilah: 8, 9		✓
2	إِثْمًا	QS. al-Baqarah: 182	✓	
		QS. Ali Imran: 112		✓
		QS. al-Nisa: 112		✓
		QS. al-Maidah: 2		✓
3	آثِمٌ	QS. al-Baqarah: 276		✓
		QS. al-Shu'ara: 222	✓	
		QS. al-Dukhan: 44	✓	
		QS. al-Jathiyah: 7	✓	
		QS. al-Qalam: 12	✓	
		QS. al-Muthaffifin: 12	✓	
4	آثِمًا	QS. al-Nisa: 107		✓
5	آثِمٌ	QS. al-Baqarah: 283		✓
6	آثِمًا	QS. al-Insan: 24		✓

7	آثيمين	QS. al-Maidah: 106		✓
---	--------	--------------------	--	---

Kata *dhanbun* dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras* terdapat sebanyak 39 kali dengan berbagai variasinya dalam al-Qur'an. tiga kali dalam kata *dhanbun* yakni dalam QS. as-Syu'ara: 14, QS. Ghafir: 3, QS. at-Takwir: 9, empat kali muncul dalam kata *dhanbiki-dhanbika* yakni dalam QS. Yusuf: 29, QS. al-Mu'min: 55, QS. Muhammad: 19, QS. al-Fath: 2, dua kali muncul dengan kata *dhanbihi* yakni dalam QS. al-Ankabut: 39, QS. al-Rahman: 39, dua kali muncul pada kata *dhanbihi* yakni dalam QS. al-Mulk: 11, QS. Al-Shams: 14, lima kali muncul pada kata *dhunub* yakni dalam QS: Ali Imran: 135, QS. al-Isra': 17, QS. al-Furqan: 58, QS. al-Zumar: 53, QS. al-Dzariyat: 59, satu kali muncul dengan kata *dhunuban* yakni dalam QS. al-Dzariyat: 59, 7 kali muncul dalam kata *dhunubakum* yakni dalam QS. Ali Imran: 31, QS. al-Maidah: 18, QS. Ibrahim: 10, QS. al-Ahzab: 71, QS. al-Ahqaf: 31, QS. al-Saff: 12, QS. Nuh: 4, 5 kali muncul pada kata *dhunubana* yaitu dalam QS. Ali Imran: 16, QS. Ali Imran: 193, QS: Yusuf: 97, QS: Ghafir: 11, 10 kali muncul pada kata *dhunubihim* yaitu dalam QS. Ali Imran: 11, QS: Ali Imran: 135, QS. al-Maidah: 49, QS. al-An'am: 6, QS. al-A'raf: 100, QS: al-Anfal: 52, QS. al-Anfal: 54, QS. al-Taubah: 102, QS. al-Qashas: 78, QS. Ghafir: 21.²

Berikut tabel untuk mengetahui ayat-ayat *dhanbun* yang ada pada al-Qur'an dan untuk mengetahui ayat makkiyah dan madaniyah.

Tabel II. Lafaz *Dhanbun* dan tempat turunnya ayat (*Makkiyah* dan *Madaniyah*)

No	Lafaz	Surah/ayat	Makkiyah	Madaniyah
1	ذنب	QS. al-Syu'ara: 14	✓	
		QS. Ghafir: 3	✓	

² Muhammad Fuad Abdul baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras lil Alfas Al-Qur'an Al-Karim*, hlm. 517-518

		QS. al-Takwir: 9	✓	
2	ذنبك ,	QS. Yusuf: 29	✓	
		QS. al-Mukmin: 55	✓	
	ذنبك	QS. Muhammad: 19		✓
		QS. al-fath: 2		✓
3	ذنيه	QS. al-Ankabut: 39	✓	
		QS. al-Rahman: 39		✓
4	ذنبهم	QS. al-Mulk: 11	✓	
		QS. al-Syams: 14	✓	
5	ذنوب	QS. Ali Imran: 135		✓
		QS. al-Isra': 17	✓	
		QS. al-Furqan: 58		✓
		QS. al-Zumar: 53	✓	
		QS. al-Dhazriyat: 59	✓	
6	ذنوبكم	QS. Ali Imran: 31		✓
		QS. al-Maidah: 18		✓
		QS. Ibrahim: 10	✓	
		QS. al-Ahzab: 71		✓
		QS. al-Ahqaf: 31	✓	
		QS. al-Shaff: 12		✓
7	ذنوبنا	QS. Ali Imran: 16, 193		✓
		QS. Yusuf: 97	✓	
		QS. Ghafir: 11	✓	
8	ذنوبهم	QS. Ali Imran: 11, 135		✓
		QS. al-Maidah: 49		✓
		QS. al-An'am: 6	✓	
		QS. al-A'raf: 100	✓	
		QS. al-Anfal: 52,54		✓
		QS. al-Taubah: 102		✓
		QS. al-Qashas: 78	✓	
QS. Ghafir: 21	✓			

9	ذُنُوبًا	QS. al-Nisa: 107		✓
---	----------	------------------	--	---

B. Penafsiran Ayat-ayat *Ithmun* dan *Dhanbun*

1. Ayat-ayat *Ithmun*

Lafaz *ithmun* di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 48 kali dan memiliki 9 makna.³

a. Kata *ithmun* mengenai dosa syirik

Kata *ithmun* mengenai dosa syirik dapat dilihat dalam al-Quran QS. al-Nisa: 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (QS. al-Nisa: 48)

1) Munasabat Ayat

Setelah Allah swt. menetapkan ancaman pada Ahlul Kitab jika tidak beriman serta menegaskan ketetapan Allah swt pasti akan terjadi. Pada ayat ini Allah swt. menyatakan bahwa ancaman itu hanya diberikan kepada yang berbuat syirik dan kafir. Dan adapun dosa yang lain masih bisa diampuni.⁴

³ Dini Hasinatu Sa'adah dkk, *Konsep Dhanb dan Ithm dalam Al-Qur'an*, Dalam Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 2, Nomor 1, 2017, hlm. 163-176

⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 123

2) Sebab Turun

Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dan ath-Thabrani dari Abu Ayyub al-Anshari yang mengisahkan bahwasanya ada seorang lelaki yang menemui Rasulullah saw. lalu ia berkata, "saya memiliki keponakan laki-laki yang tidak berhenti-henti mengerjakan keharaman". Rasulullah saw. lalu menanyakan, "apa agamanya?" laki-laki itupun menjawab "dia shalat dan percaya bahwasanya Allah swt. itu satu." Rasulullah saw. kemudian mengatakan kepada lelaki tersebut, "mintalah agamanya darinya, jika tidak mau, belilah agamanya tersebut. Laki-laki itupun meminta agama anak saudaranya, namun anak saudaranya itu tidak mau memberikannya. Akhirnya lelaki itupun kembali mendatangi Rasulullah saw. dan mengatakan, "dia erat memegang agamanya". kemudian turunlah ayat ini.⁵

3) Penafsiran Menurut Para Mufasir

Bedasarkan ayat diatas al-Raghib menerangkan bahwa dosa yang yang paling besar itu adalah dosa syirik ataupun kekufuran, Sedangkan dosa-dosa yang lain terkadang Allah swt. mengampuninya. Disebutkan dosa yang besar karena dalam ayat sebelumnya terdapat ancaman yang teramat berat bagi kaum yahudi atas kekufuran mereka.

Imam ath-Thabari menyatakan bahwa ayat ini menerangkan setiap orang yang mengerjakan dosa besar, maka ia berada dalam keputusan Allah swt. jika dikehendaki maka akan diampuni, tapi bila tidak Allah swt. akan mengazabnya selama dosa besar tersebut bukan berupa kemusyrikan. Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Ali bahwa dia berkata, "didalam al-Qur'an tidak

⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 3, hlm. 124

suatu ayat yang lebih saya sukai daripada ayat ini " إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ⁶ ."

Ayat ini menjelaskan bahwa besarnya dosa syirik dan menekankan bahwa dosa syirik itu tidak akan diampuni. Akan tetapi karena dengan kasih sayang Allah swt. selain dosa syirik mungkin akan diampuni. Syirik kepada Allah swt. ada dua macam, yaitu: *pertama*, syirik pada perkara uluhiyah, yakni perasaan ada kekuasaan selain kekuasaan Allah swt. disebabkan sunnah-sunnah alam. *kedua*, syirik pada perkara rububiyah, yakni yang digunakan hanyalah beberapa hukum agama yang berupa halal dan haram dan hukum yang sebagian lagi ditinggalkan. Dengan kata lain mereka hanya menaati sebagian perintah Allah yang menguntungkan mereka dan meninggalkan sesuatu yang mereka tetapkan sendiri. ⁷

Yang dimaksud dengan maghfirah disini adalah menutupi dosa. Orang yang memperoleh ampunan akan Allah swt masukkan kedalam syurga-Nya tanpa azab, dan jika dikehendaki oleh Allah swt. orang-orang beriman yang memiliki dosa akan diazab dahulu kemudian masuk syurga. Dan syirik merupakan dosa yang besar. Alasan perbuatan sangat dikecam ialah karna syirik merupakan suatu kebohongan yang nyata. Kemusyrikan dapat menimbulkan pola pikir yang salah dan juga *khurafat*. ⁸

Jadi maksud *ithmun* ditafsirkan dalam ayat ini ialah dosa yang berkaitan dengan hal-hal menyekutukan Allah swt. yang merupakan suatu dosa besar yang sangat dikecam dan tidak akan diampuni serta diazab oleh Allah swt. kecuali manusia tersebut bertaubat dengan sungguh-sungguh.

⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 3, hlm. 123-124

⁷ Ahmad al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terjemahan Bahrun Abu Bakar dan Hery Noer Aly, Juz 4, 5 dan 6, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993), hlm. 92-94

⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 3, hlm. 122

Dalam ayat ini juga menunjukkan bahwa lafaz *ithmun* mempunyai dua tingkatan yakni *ithman* 'azhiman dan *ithmun* kakbirun.

b. Kata *ithmun* mengenai maksiat kepada Rasulullah

Kata *ithmun* mengenai maksiat dapat dilihat dalam QS. al-Mujadilah: 8, yaitu:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَىٰ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَجَّوْنَ
بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ
اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ
يَصَلَوْنَهَا فَبئسَ الْمَصِيرُ

Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri "Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?" Cukuplah bagi mereka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali. (QS. al-Mujadilah: 8)

1) Munasabat Ayat

Setelah menegaskan ilmu Allah swt. tentang segala sesuatu bahwa Dia Maha Mengetahui segala hal, termasuk segala hal yang bersifat rahasia dan pembicaraan rahasia, selanjutnya disini Allah swt. menerangkan keadaan dan tingkah orang-orang yang dilarang

melakukan bisik-bisik dan pembicaraan rahasia, namun mereka tetap kembali melakukannya dan tidak mau berhenti dari perbuatan itu. Mereka itulah adalah kaum Yahudi dan orang-orang munafik. Juga tentang ucapan salam mereka pada Rasulullah saw. dengan bentuk ucapan yang buruk dan diubah dengan berkata kepada beliau, As-Saam 'alaika, yang berarti kematian dan kebinasaan atas kamu. Serta ancaman masuk neraka Jahannam bagi mereka.

Kemudian, Allah swt menjelaskan adab dan etika berbisik-bisik atau pembicaraan rahasia dan tertutup, seperti tidak boleh berbisik-bisik dan melakukan pembicaraan rahasia dalam rangka untuk berbuat dosa, kemaksiatan, keburukan, permusuhan, menyakiti orang lain, dan setiap hal yang mendorong kepada perbuatan untuk menzalimi orang lain. Juga berbisik-bisik dan pembicaraan rahasia itu haruslah dalam rangka untuk berbuat amal kebajikan, ketakwaan, kebaikan, setiap hal positif, dan hal-hal yang bisa memelihara diri dari neraka berupa amal-amal ketaatan dan menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan.⁹

2) Sebab ayat diturunkan

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan, ia berkata, "Dulu, terjadi kesepakatan damai antara Rasulullah saw. dan kaum Yahudi. Lalu jika ada salah satu seorang sahabat lewat, orang-orang Yahudi duduk berkumpul melakukan bisik-bisik dan pembeciraan rahasia diantara mereka, hingga sahabat itu berprasangka bahwa mereka sedang melakukan pembicaraan rahasia untuk merencanakan pembunuhan terhadapnya atau merencanakan sesuatu yang tidak baik terhadap dirinya. Rasulullah saw. melarang mereka melakukan bisik-bisik dan pembicaraan rahasia seperti itu. Namun, mereka tetap saja melakukannya. Allah swt. menurunkan ayat ini."¹⁰

⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 14, hlm. 405

¹⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 14, hlm. 406

3) Penafsiran menurut mufasir

" بِالْإِثْمِ " mereka melakukan pembicaraan rahasia yang merupakan sebuah tindakan kemaksiatan, kedurhakaan dan dosa. Mereka berbisik-bisik atau melakukan pembicaraan rahasia dan tertutup diantara mereka dalam kerangka sesuatu yang itu merupakan kemaksiatan dan dosa, seperti berbohong, menyakiti orang lain, menzalimi orang lain, memusuhi orang mukmin, saling berpesan, bersepakat dan berkomplot untuk menentang Nabi Muhammad saw. dan melakukan pembangkangan terhadap beliau.¹¹

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa diantara Rasulullah dan kaum Yahudi terjadi perjanjian untuk tidak saling membenci dan saling bermusuhan. Pada saat inilah ketika para sahabat dan kaum muslimin lewat didepan orang-orang Yahudi, mereka berbisik-bisik dengan sesama mereka sehingga kaum muslimin yang melintas merasa khawatir dan mengira bahwa mereka sedang merencanakan keburukan dan hendak mencelakan mereka. karena itu Rasulullah melarang berbisik-bisik didepan orang lain tetapi tidak mau berhenti dan terus melakukan hal yang dilarang tersebut, sehingga menimbulkan kebencian dan permusuhan diantara kaum muslimin, kaum Yahudi dan orang-orang munafiq.¹²

Allah swt. menyebutkan jika mereka datang kepada Rasulullah saw. mereka menghormatinya dengan penghormatan dari Allah swt, maksudnya mereka menghormati Rasul hanya untuk menghinakan Rasul. mereka mengatakan kepada Rasul "As-Samu 'Alaikum" yang artinya kematian bagimu. Lalu orang-orang Yahudi mengataka jika Nabi Muhammad saw. merupakan seorang Rasulullah, tentulah Allah saw. telah mengadzab kami karena telah menghinakannya. Seperti hadis riwayat Muslim berikut;

¹¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 14, hlm. 406

¹² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 14, hlm. 406

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى ، وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ ، وَقُتَيْبَةُ ، وَابْنُ حُجْرٍ ،
 وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى بْنِ يَحْيَى قَالَ : يَحْيَى بْنُ يَحْيَى : أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ
 : حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ، وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ ، أَنَّهُ سَمِعَ
 ابْنَ عُمَرَ ، يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ الْيَهُودَ إِذَا
 سَلَّمُوا عَلَيْكُمْ يَقُولُ أَحَدُهُمُ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ فَقُلْ عَلَيْكُمْ. ¹³

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr lafaz ini miliknya Yahya bin Yahya. Berkata Yahya bin yahya; telah mengabarkan kepada kami. Dan yang lainnya berkata; Telah menceritakan kepada kami Ismail yaitu Ibnu Ja'far dari Abdilllah bin Dinar bahwa ia mendengar Ibnu Umar berkata; Rasulullah saw. bersabda, "Orang-orang Yahudi, bila mereka memberi salam kepadamu maka salah seorang diantara mereka ada yang mengucapkan: Assaamu 'alaikum (semoga kematian bagi kalian). Maka jawablah, "'Alaika. Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb; Telah menceritakan kepada kami 'Abdur Rahman dari Sufyan dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar dari Nabi saw. dengan redaksi yang serupa. Hanya saja ia berkata, "maka ucapkanlah oleh kalian, "Wa 'Alaik." (HR. Muslim)

Setelah orang-orang Yahudi mengucap salam kepada Rasulullah saw. yang bermaksud menghina Rasulullah saw. orang-orang Yahudi berkata-kata pada sesamanya "kenapa Allah tidak menimpa kita dengan azab sebagai bentuk akibat terhadap jawaban Muhamad. Jika Muhammad merupakan Nabi dan Rasul yang diutus Allah, pasti dan barang tentu kita telah diazab.

¹³ Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Jil Beirut, 1334 H), jilid 7, hlm. 4

Ithmun dalam ayat ini ditafsirkan dengan dosa disebabkan perbuatan yang menimbulkan dosa dan berakibat pada diri mereka dan orang lain, berlawanan dengan orang-orang beriman dan memiliki sifat maksiat pada Rasulullah saw. lafaz *ithmun* disini mempunyai makna dosa dikarenakan perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang dilakukan orang-orang munafiq, yang selalu melawan larangan-larangan Rasulullah saw. orang-orang munafiq disini ialah orang-orang yang beriman yang senantiasa melaksanakan shalat akan tetapi didalam hatinya menentang Rasulullah saw.

c. Kata *ithmun* mengenai dosa mengubah wasiat

Kata *ithmun* mengenai dosa mengubah wasiat terdapat pada QS. al-Baqarah: 180-182

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ١٨٠ فَمَنْ بَدَّلَهُ بَعْدَ مَا سَمِعَهُ
فَأِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى الَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٨١ فَمَنْ خَافَ مِنْ
مُوصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ١٨٢

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. (QS. al-Baqarah: 180)

Maka barangsiapa yang mengubah wasiat itu, setelah ia mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Baqarah: 181)

(Akan tetapi) barangsiapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, maka tidaklah ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Baqarah: 182)

1) Penafsiran menurut Mufasir

"فَمَنْ بَدَّلَهُ" siapa pun, baik itu saksi maupun pengurus wasiat, yang mengganti wasiat. "بَعْدَ مَا سَمِعَهُ" setelah ia mengetahui wasiat itu. "فَإِنَّمَا إِثْمُهُ" yakni dosa wasiat yang diganti itu, "إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ" sesungguhnya Allah swt. mengetahui perkataan pemberi wasiat, "عَلِيمٌ" maha mengetahui tentang perbuatan pengurus wasiat dan Dia akan membalasnya atas perbuatannya. "فَمَنْ خَافَ" yakni barangsiapa mengetahui, "جَنَفًا" penyelewengan dari kebenaran dan keadilan secara tidak sengaja. "أَوْ إِثْمًا" secara sengaja melakukan kezaliman, dengan memberi wasiat lebih dari sepertiga atau hanya memberi wasiat kepada orang kaya saja, misalnya. "فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ" mendamaikan antara pengurus wasiat dan orang yang diberi wasiat, dengan memerintahkan untuk berlaku adil, "مَا فَلَا إِثْمَ" tidaklah ada dosa baginya dalam hal itu.¹⁴

Ayat-ayat ini mengingatkan seluruh masalah suatu amal kebaikan setelah mati pada saat telah nampak tanda-tanda kematian, setelah Allah swt. menyebutkan qishash dalam pembunuhan, yang mana akibat qishash adalah kematian.

¹⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 1, hlm. 367

Ayat ini diturunkan pada zaman jahiliyah sebab adanya kejadian ketika para sahabat masih mengikuti orang-orang jahiliyah yang gemar menghambur-hamburkan harta sekalipun sedang sakratul maut. Lalu turunlah ayat ini untuk berwasiat. Dilihat dari maknanya terkandung perintah pada manusia agar menyalurkan wasiat pada orang tua dan keluarga yang berhak menerimanya.

Khithab ayat ini disampaikan secara umum kepada siapa saja, terutama yang sudah ada tanda-tanda kematian yang jelas, agar mewasiatkan harta bendanya. Dalam kasus ini siapa yang mengubah wasiat baik yang diperbuat oleh saksi ataupun orang yang menerima wasiat maka dosanya hanya ditanggung oleh orang yang merubah wasiat. Sedangkan yang memberikan wasiat tetap akan memperoleh pahala disisi Allah swt. dari yang telah diwasiatkan.¹⁵

Dalam hal mengubah wasiat kadang-kadang dilakukan melalui dengan menidakkan wasiat atau mengurangi jumlah wasiat setelah benar-benar mengetahui jumlah wasiat tersebut.¹⁶ Akan tetapi, ketika ada orang yang hendak meninggal dunia lalu ia measiatkan yang buruk, maka bagi orang yang menerima wasiat boleh mengganti wasiatnya menjadi yang baik, supaya tidak merugikan penerima wasiat dan yang mamberi wasiat.

Ithmun disini dinyatakan untuk menunjuk pada tindakan tidak menyatakan wasiat itu dengan adil.¹⁷ *Ithmun* disini dimaknai dengan perbuatan yang condong dalam hal wasiat namun tanpa adanya tujuan (penyimpangan wasiat) dan unsur kesengajaan. Dan *ithmun* disini dimakanai dosa dengan sengaja melakukan kezaliman, dengan berwasiat yang buruk seperti hanya memberi

¹⁵ Ahmad al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terjemahan Ansori Umar Sitanggal, dkk . Jilid 1 dan 2 hlm. 110-112

¹⁶ Ahmad al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terjemahan Anshori Umar Sitanggal. Juz 4, 5 dan 6, hlm. 110-112

¹⁷ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*, hlm. 293

pada orang kaya saja,¹⁸ atau bisa jg diartikan suatu perbuatan yang dilakukan dengan sengaja yang mengarah pada perbuatan zalim.

Jadi dikatakan dosa dikarenakan wasiatnya bersifat buruk yang tidak bermanfaat. Menurut pendapat yang lebih kuat, perihal pemberian wasiat adalah suatu hal yang bersifat wajib sebelum turunnya ayat mengenai mawaris (pembagian harta warisan) diturunkan. Setelah diturunkan ayat-ayat mengenai fara'idh ayat wasiat ini dinasakh, pembagian wasiat menjadi suatu hal yang wajib dan memiliki ketentuan yang harus diberikan kepada ahli waris, tanpa perlu lagi berwasiat.¹⁹

Ayat ini menurut kebanyakan ulama Tafsir dan jumur ulama telah dinasakh dengan ayat warisan dan dengan sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan dari Amr bin Kharijah.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ نَجْدَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ شُرْحَبِيلِ بْنِ مُسْلِمٍ، سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلَا وَصِيَّةَ لِرِوَارِثٍ»²⁰

Telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab bin Najdah, telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Ayyasy dari Syurahbil bin Muslim saya mendengar Abu Umamah saya mendengar Rasulullah saw. bersabda "sesungguhnya Allah swt. telah memberikan hak kepada setiap yang memiliki hak, maka tidak ada hak bagi pewaris." (HR. Abu Daud)

Dengan begitu berwasiat kepada kedua orang tua dan juga ahli family suatu kewajiban yang menjadi ahli waris telah dinasakh. Kata Ibnu Kathir hal ini merupakan ijma' semua agama.

¹⁸ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, hlm. 367

¹⁹ Al-Alusi, *Ruhul Ma'ani*, Juz II, Jilid I, (Beirut: Dar Al-Ihya, 1270), hlm. 55

²⁰ Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, juz 3 (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah, t.th), hlm. 114

Jadi maksud *ithmun* disini ditafsirkan dengan dosa pada kesalahan-kesalahan dalam berwasiat sebelum turunnya ayat-ayat tentang pembagian warisan.

d. Kata *ithmun* mengenai dosa menyembunyikan kesaksian

Kata *ithmun* mengenai dosa menyembunyikan kesaksian dapat dilihat pada QS: al-Baqarah: 283

وَأِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَتَىٰ بَعْضُكُم
بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ
يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ عَاثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۚ ۲۸۳

Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Baqarah: 283)

1) Munasabat Ayat

Setelah Allah swt. menerangkan perihal infaq dan balasannya yang baik, tentang keburukan riba dan bahayanya, maka kemudia Allah swt. mengirinya dengan penjelasan tentang memberi pinjaman yang baik (tidak ada bunga), perihal tata cara mu'amalah yang dilakukan tidak secara tunai, tentang cara menjaga dan menguatkannya dengan cara menulisnya, disaksikan dan memberikan barang jaminan serta dengan mengembangkan bisnis

dengan bisnis dagang. Krena pemberian pinjaman yang baik maksudnya tanpa disertai bunga, terkandung nilai-nilai saling mengasihi dan saling membantu antara sesama. Sedangkan didalam riba terkandung sikap kasar dan penganiayaan.²¹

2) Penafsiran menurut para Mufasir

QS. al-Baqarah: 283 menjelaskan tentang cara penulisan tanda bukti dan siapa yang berhak untuk melakukannya, hendaknya tukang tulis surat tanda bukti adalah orang yang dapat dipercaya, adil, netral tidak memihak kepada sebelah pihak, memahami ilmu fiqih, memiliki keberagaman yang baik cerdas serta cermat. Yang menulis harus benar dan jujur, dan tulisannya harus jelas. Ibarat sebagai qadhi atau hakim antara orang yang memberikan hutang dan orang yang berhutang. Hal ini menunjukkan diisyaratkan sifat adil bagi orang yang menjadi juru tulis dalam masalah ini.²²

Disebutkan dalam kitab *al-Munir* **فَأَيُّكُمْ** **عَآثِمٌ قَلْبُهُ** di sini *Qalbu* (hati) secara khusus disebutkan sebab di dalam hatilah persaksian itu muncul, dan karena semua berawal dari hati, jika hati melakukan dosa, maka akan diikuti oleh perbuatan buruk yang lain.²³ Kata *athim* disini menunjukkan dosa yang berada dalam hati, karena jika mengenai persaksian maka hati akan lebih berperan dalam segala tindakan yang akan dilakukan. Makanya dalam ayat ini dijelaskan bagaimana seharusnya dan siapa saja yang berhak mengemban amanah ini

Apabila dalam keadaan bepergian dan tidak mendapatkan penulis untuk menulis transaksi perjanjian perhutangan, ataupun tidak mendapatkan alat untuk menulis yang dapat digunakan untuk menulis, maka boleh dikuatkan dengan jaminan yang bisa dipegang oleh kedua pihak. Karena kewajiban menulis, mengadakan saksi,

²¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 2, hlm. 137

²² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 2, hlm. 138-139

²³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 2, hlm. 137

dan menerima jaminan merupakan suatu aturan sebagai upaya memelihara mu'amalah perihal hutang piutang.

Perbuatan dosa disini pada dasarnya dikaitkan dengan hati. Karena hatilah yang mengalami dan menyaksikan duduk permasalahan. Hati juga merupakan suatu alat untuk akal dan perasaan yang bersikap menyembunyikan kesaksian. Dan salah satu dosa-dosa hati yang dimaksud disini ialah niat jelek, rusak dan *hasad*.²⁴ Lawan kata *aatsim* disini adalah *al-birr* ataupun kebaikan. Seperti dalam hadis Nabi saw. kebajikan adalah perbuatan yang menentramkan hati. Sedangkan dosa ialah perbuatan yang membawa pada kegelisahan didalam dada.²⁵

Pada penjelasan tidak adanya penulis dan dalam keadaan bepergian, hal ini menunjukkan ataupun menjelaskan dibolehkannya *udzur* atau *rukhsah* yang membolehkan tidak menggunakan tulisan. Ayat ini menegaskan bahwa diwajibkannya kesaksian. Janganlah membangkang untuk tidak mengerjakan kesaksian apabila diperlukan, maka ia telah melakukan dosa. Makna yang terkandung dalam penjelasan ini ialah yang menulis dan saksi sebenarnya merupakan orang yang membantu memelihara harta seseorang dan hendaknya tidak meremehkan kepercayaan tersebut.

Jadi kata *ithmun* didalam ayat ini ditafsirkan dalam masalah perihal utang piutang dalam hal kesaksian. Orang yang tidak memelihara harta seseorang yang sudah dipercayai oleh orang yang memberikan hutang dan orang yang berhutang merupakan suatu dosa yang digolongkan pada perbuatan zalim.

²⁴ Ahmad al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 132-134

²⁵ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi gharibil Qur'an*, Jilid 1, hlm.

e. Kata *ithmun* mengenai makanan yang haram

Kata *ithmun* mengenai makanan yang haram terdapat dalam QS: Al-Baqarah: 173

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَيْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ
أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ١٧٣

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Baqarah: 173)

1) Penafsiran menurut para mufasir

Lafaz *ithmun* dalam tafsir al-Munir syekh Wahbah Zuhaili diartikan dengan dosa atau maksiat. Memakan bangkai dan apa-apa yang telah disebutkan dalam ayat tersebut merupakan suatu bentuk maksiat dan suatu dosa kepada Allah swt. karena tidak menjauhi segala larangannya. Bila ditelaah larangan tersebut sebenarnya lebih banyak mafsadah daripada manfaatnya bagi manusia.

Seperti halnya mengkonsumsi bangkai, karena jika bangkai darahnya akan tertahan sehingga berbahaya bagi manusia sebab dagingnya rusak dan terkontaminasi dengan penyakit. Dan bangkai merupakan suatu hal yang kotor dan menjijikkan serta mengandung mudharat, kecuali bangkai ikan dan belalang. Seperti yang terdapat dalam riwayat Ibnu Majah dalam sabda Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا أَبُو مُصْعَبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيهِ،
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "
أُحِلَّتْ لَنَا مِيتَتَانِ: الْحُوتُ، وَالْجَرَادُ" ٢٦

Telah menceritakan kepada kami Abu Mush'ab telah menceritakan kepada kami Abdirrahman bin Zaid bin Aslam dari ayahnya dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah saw. bersabda "telah dihalalkan bagi kita dua jenis bangkai; bangkai ikan dan belalang. (HR. Ibnu Majah)

Mengonsumsi darah yang mengalir keluar dari tubuh kecuali hati dan limpa, memakan daging babi yang sungguh sangat banya mudharatnya seperti ia mempunyai tabi;at yang buruk dan orang yang mengkonsumsinya akan terpengaruh oleh watak-wataknya, dan hal-hal yang dilarang lainnya.²⁷

Segala yang diharamkan seperti darah, bangkai dan daging babi serta hewan yang disembelih tanpa atau selain menyebut nama Allah swt. Tetapi bila pada suatu keadaan yang terpaksa maka dibolehkan jika dalam keadaan darurat yang dapat mengakibatkan kematian jika tidak memakan sesuatu yang diharamkan tersebut.²⁸

Ithmun disini digunakan dalam berhubungan dengan hal-hal yang diharamkan. Dalam kata lain, pelanggaran terhadap suatu larangan merupakan *ithmun*. Ayat ini memuat rincian makanan yang dilarang yakni bangkai, daging babi, darah dan apa saja yang disembelih tanpa menyebutkan nama Allah swt.²⁹

Jadi yang dimaksudkan kata *ithmun* atau dosa disini ialah perbuatan yang melanggar larangan Allah swt. yakni berupa

²⁶ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, juz 2 (Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, t.th), hlm. 1073

²⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 1, hlm. 334

²⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 82-83

²⁹ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*, hlm. 294

memakan makanan-makanan yang dapat memudharatkan bagi manusia itu sendiri. Akan tetapi ada waktu dimana semua itu diperbolehkan yakni ketika dalam keadaan darurat.

Allah swt. menyerukan kepada umat manusia supaya mengkonsumsi apa yang ada di bumi sebagai rezeki yang baik, dengan syarat cara yang digunakan mendapatkan juga dengan cara yang halal dan baik.

f. Kata *ithmun* mengenai dosa kufur

Kata *ithmun* mengenai dosa kufur terdapat dalam QS. Ali Imran: 178

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُؤْتِيهِمْ خَيْرٌ لَّأَنفُسِهِمْ إِنَّمَا نُؤْتِيهِمْ
لِيَزِدَّاوْا إِثْمًا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ١٧٨

Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka, bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan. (QS. Ali Imran: 178)

1) Penafsiran menurut mufasir

"ليزادوا إثما" dalam tafsir al-Munir menjelaskan bertambahnya dosa mereka karena menyia-nyiakan penangguhan dan panjangnya yang diberikan bagi mereka. Penangguhan dan umur panjang yang diberikan orang-orang kafir itu bukanlah yang terbaik untuk mereka. mereka tidak memanfaatkan umur mereka dalam kebaikan, tapi malah sebaliknya memanfaatkan umur untuk keburukan. Padahal tujuan adanya penangguhan dan umur panjang tersebut agar mereka sadar, bertaubat dan beriman bukan malah terus menambah dosa dan memperbanyak siksa seperti yang

mereka malah lakukan selama ini, tenggelam dalam kesesatan dan menumpuk-numpuk dosa.³⁰

Orang-orang kafir ketika ditangguhkan dan diberi umur panjang disini bukanlah sebagai pertanda kebaikan yang mereka peroleh, hanya menambah kebodohan dan kekeliruan dalam memilih, dan hanyalah dosa-dosa yang membahayakan mereka sendiri dengan cara terus menerus melawan kebenaran dan membantu kekuatan kejahatan terhadap manusia.³¹

Tafsir al-Qurthubi juga menyebutkan bahwa mereka diberi umur panjang bukanlah demi kebaikan mereka melainkan agar mereka selalu mengerjakan kemaksiatan kepada Allah swt. mereka diberikan kemenangan di perang Uhud bukanlah menjadikan kejadian tersebut sebagai kebaikan bagi mereka namun kejadian itu uruk menambah azab kepada mereka.

Kata *ithmun* disebutkan dalam berbagai aspek pembahasan kufur, seperti kufur nikmat dan sebagainya.

g. Kata *ithmun* mengenai dosa membawa berita bohong

Kata *ithmun* mengenai dosa membawa berita terdapat dalam QS: Al-Nur : 11

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِسِكِّتِ أَمْرِیْ مِنْهُمْ مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۱۱

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat

³⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, juz 2, hlm. 515

³¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm, 249

balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. (Qs. al-Nur: 11)

1) Munasabat Ayat

Ayat sebelumnya menerangkan hukum orang yang menuduh wanita *ajnabiyah* berzina dan menuduh istrinya berzina ataupun tindakan *qadzif* pada perempuan asing (bukan istri) dan hukum perlakuan *qadzif* pada istri, di dalam ayat ini Allah swt. menerangkan perihal posisi Aisyah r.a yang suci dari segala yang dituduhkan orang-orang munafik yang terlibat pada peristiwa *al-ifk* padanya.³²

2) Sebab turunnya ayat

Sebab turunya ayat ini seperti dalam riwayat para imam termasuk diantaranya Bukhari, imam Ahmad dengan bentuk riwayat *muallaq* dan Muslim dari Ummul Mukminin Aisyah r.a., ialah tentang kasus *al-ifk* yang dituduhkan pada istri Rasulullah saw. yakni saidah Aisyah r.a. ayat ini turun untuk membantah berita bohong yang dituduhkan terhadapnya untuk membersihkan namanya serta kecaman bagi orang-orang munafik yang menyebarkan berita bohong.³³

3) Penafsiran menurut mufasir

Ayat ini menyatakan posisi Aisyah r.a. yang tidak bersalah dan bersih dari segala tuduhan yang diberikan terhadapnya oleh orang-orang munafik yang terlibat dalam peristiwa kisah *al-ifk* dan berita bohong, sebagai bentuk ketidakrelaan Allah swt. kalau Aisyah r.a. diberitakan seperti demikian. Selaigus menjaga harga diri, kewibawaan, nama baik, martabat Nabi-Nya. Mereka merekayasa berita bohong tersebut dan menyebarkannya ditenga-

³² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 9, hlm. 461

³³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 9, hlm. 462

tenga masyarakat sehingga memengaruhi pikiran sebagian kaum muslimin dan ikut serta membicarakannya. Berita bohong itu tersiar selama hampir satu bulan.³⁴

Kata *ithmun* disini menunjukkan dosa bagi orang-orang munafik yang membawa dan menyebarkan berita bohong dan palsu dan orang-orang yang terlibat didalamnya pada peristiwa *ifq*. Ayat ini juga mengajarkan umat Islam agar jangan menuduh seseorang sembarangan, dianjurkan memeriksa dulu kebenaran kejadian tersebut supaya tidak menciptakan suatu fitnah. Begitu juga dengan Nabi saw. yang mencontohkan agar tidak tergesa-gesa memutuskan suatu perkara.

h. Kata *ithmun* mengenai dosa berprasangka

Kata *ithmun* mengenai dosa berprasangka terdapat dalam QS: Al-Hujarat: 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ بَرَّءٌ لِّلظَّالِمِينَ ۝١٢

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. al-Hujurat: 12)

³⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 9, hlm. 461-462

1) Munasabat Ayat

Setelah Allah swt. menjelaskan dan membimbing sikap yang harus diperhatikan oleh seorang mukmin terhadap Allah swt. dan Rasul-Nya; orang fasik, Allah swt menerangkan sikap yang seharusnya diperhatikan seorang mukmin pada sesama mukmin dan seluruh manusia secara umum tentang larangan menghina, menjelek-jelekan, merendahkan, buruk sangka, mencari-cari kejelekan dan aib orang lain, ghibah, mengadu domba, prinsip persamaan diantara semua manusia, serta keyakinan bahwa tolak ukur yang membedakan antara yang satu orang dengan yang lainnya adalah ketaqwaan, keshalihan, dan kesempurnaan akhlak. Hal yang menarik ialah sistematika pengurutan Allah swt. dalam menyebutkan etika-etika umum.³⁵

Dalam ayat ini kata *ithmun* disandingkan dengan berprasangka. Orang-orang mukmin dididik dengan sopan santun yang baik, tidak boleh mencari-cari kesalahan orang lain. Bahkan orang yang mengghibah diibaratkan seperti memakan daging saudaranya sendiri.³⁶ sebagaimana yang terdapat dalam salah satu hadis Nabi saw. berikut;

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى ، قَالَ : قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ ، عَنِ الْأَعْرَجِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ :
إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ ، وَلَا تَحَسَّسُوا ، وَلَا تَحَسَّسُوا ، وَلَا تَنَافَسُوا ، وَلَا تَنَافَسُوا ، وَلَا تَبَاغَضُوا ، وَلَا تَبَاغَضُوا ، وَلَا تَدَابَرُوا ،
وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا.³⁷

³⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 13, hlm. 478-479

³⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 227

³⁷ Muslim, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Jil Beirut, 1334 H), jilid 8,

Telah memceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata; aku membaca kitab Malik dari Abu az-Ziyad dan al-A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jauhilah berprasangka buruk, karena berprasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta. Jangan mencari-cari isu; janganlah mencari-cari kesalahan; janganlah saling bersaing; janganlah saling mendengki; janganlah saling memarahi, dan janganlah saling membelakangi (memusuhi), dan jadilah kalian hamba-hamba Allah swt. yang bersaudara. (HR. Muslim)

Dari hadis ini dapat dipahami bahwa Allah swt. menyuruh orang-orang yang beriman agar bertaqwa. Jika masih melakukan perbuatan yang buruk tersebut agar bertaubat. Karena hal buruk tersebut dapat merusak persatuan umat Islam.

Kata *ithmun* disini jelaskan tentang sopan santun kepada sesama manusia. berdosa jika saling mencari celah kesalahan-kesalahan orang lain.

i. Kata *ithmun* mengenai dosa-dosa besar dan *fawahisy*

Kata *ithmun* mengenai dosa-dosa besar dan *fawahisy* terdapat dalam QS: Al-Najm: 32

الَّذِينَ يَحْتَبُونَ كِبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوْحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ
هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ
فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ٣٢

(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu maha luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan

dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa. (QS. al-Najm: 32)

1) Munasabat Ayat

Setelah Allah swt. menerangkan bahwa Allah swt. Maha Mengetahui segala yang ada dilangit dan bumi, membalas para hamba-Nya dengan keadilan-Nya, mengganjar orang yang melakukan sesuatu yang baik dengan surga dan menghukum orang yang melakukan suatu yang buruk dengan neraka, Allah swt. menjelaskan bahwa Dia Berkuasa atas semua itu. Dia adalah pemilik langit dan bumi, segala yang ada didalamnya berada dibawah kontrol-Nya, terhadap keduanya dan Dia membalas sesuai pengetahuan-Nya yang meliputi segala sesuatu.

Selanjutnya, Allah swt. memaparkan ciri dan kriteria orang-orang yang berbuat baik, menginformasikan bahwa Dia Maha Pemurah dan Maha Luas pengampunan-Nya kepada siapa yang dikehendaki Allah swt. dari para hamba-Nya.³⁸

2) Sebab turunnya Ayat

Al-Wahidi, ath-Thabrani, Ibnul Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkan dari Tsabit Ibnul Harits al-Anshari, ia berkata, "Dulu, kaum Yahudi ketika ada seorang anak kecil meninggal dunia dari kalangan mereka, mereka mengatakan, 'ia adalah shiddiq.' kemudian perkara itu sampai ke telinga Rasulullah saw. lalu beliau pun bersabda, "kaum Yahudi itu berbohong. Tiada satu jiwa pun yang diciptakan Allah swt. dalam perut ibunya kecuali ia tahu bahwa ia adalah orang yang celaka dan sengasara atau orang yang bahagia dan beruntung." Lalu Allah swt. pun menurunkan ayat ini "هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ"³⁹

³⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 14, hlm. 152

³⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 14, hlm. 152

3) Penafsiran para Mufasir

"كَبِيرَ الْإِثْمِ" merupakan dosa-dosa yang besar dan serius hukumannya, yaitu setiap perbuatan dosa yang Allah swt. mengancam pelakunya dengan azab yang keras, seperti syirik dan durhaka kepada orang tua. "وَالْفَوَاحِشَ" merupakan dosa-dosa besar yang sangat keji dan buruk. Yaitu dosa besar Allah swt. menghukum pelakunya dengan *hadd*, seperti pembunuhan dengan sengaja, zina, *qadzif* (tuduhan), dan minuman keras.⁴⁰

Allah swt. menjelaskan kriteria dan sifat-sifat orang-orang bertaqwa yang berbuat baik,

(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu maha luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa. (al-Najm: 32)

Sesungguhnya orang-orang yang melakukan perbuatan baik yaitu orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar seperti syirik, membunuh, memakan harta anak yatim, serta menjauhi perbuatan-perbuatan keji seperti zina. Dosa besar merupakan setiap dosa yang memiliki ancaman dengan masuk kedalam neraka. Sedangkan perbuatan keji atau *fawahisy* adalah dosa-dosa besar yang teramat buruk dan keji secara akal dan syara', yang diancam dengan hukum *hadd*. Akan tetapi, yang terjadi dari mereka hanyalah dosa-dosa kecil dan beberapa amal yang tidak pantas dan hina seperti pandangan yang diharamkan dan ciuman.⁴¹

⁴⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 14, hlm. 151

⁴¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 14, hlm. 153

Imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim dalam shahihnya dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda;

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: مَا رَأَيْتُ شَيْئًا أَشْبَهَ بِاللَّمَمِ، مِمَّا قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الزُّنَا، أَدْرَكَ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ، فَرْنَا الْعَيْنِ النَّظْرُ، وَزْنَا اللِّسَانَ الْمَنْطِقُ، وَالنَّفْسُ تَمَنَّى وَتَشْتَهِي، وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ» وَقَالَ شِبَابَةُ: حَدَّثَنَا وَرْقَاءُ، عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ^{٤٢}

Telah menceritakan kepadaku Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq telah memberitakan kepada kami Ma'mar dari Ibnu Thawus dari ayahnya dari Ibnu Abbas mengatakan, belum pernah kulihat sesuatu yang lebih mirip dengan dosa-dosa kecil daripada apa yang dikatakan Abu Hurairah dari Nabi saw. "sesungguhnya Allah swt. telah menetapkan atas anak Adam bagiannya dari zina dan itu pasti menyimpannya tidak bisa tidak. Maka, Zina mata adalah memandang, zina lisan adalah ucapan, sementara nafsu mengharap-harapkan dan berhasrat, dan selanjutnya yang menentukan adalah kemaluan." Dan Syababah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Warqa' dari Ibnu Thawus dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi saw. (HR. Muslim)

Setiap orang yang berbuat baik adalah orang-orang yang menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan yang besar urusannya, seperti

⁴² Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Dar Thauq an-Najah, 2002), jilid 8, hlm. 125

syirik kepada Allah swt. membunuh jiwa tanpa alasan yang benar, dan berzina. Pada riwayat saidina Ali yang terdapat pada shahih Bikhari dan Muslim, dosa-dosa besar terdapat tujuh macam, yakni: menyekutukan Allah swt. sihir, tanpa alasan yang benar membunuh seseorang, memakan harta anak yatim, meninggalkan meda perang, memakan riba, dan menuduh berbuat zina terhadap perempuan-perempuan terhormat dan beriman yang sedang lalai.

Setelah dilihat dari ayat-ayat yang menggunakan kata *ithmun*, dapat disimpulkan bahwa perbuatan yang jelas diharamkan, seperti memakan bangkai, darah meminum khamar, dan itu termasuk *ithmun* kabir, Sedangkan syirik termasuk pada *ithmun 'azhim*. Kemudian kata *ithmun* sering berkaitan dengan *fawahish*, *zann*, maksiat, mengubah wasiat, menyembunyikan saksi, dan lain sebagainya.

2. Penafsiran Ayat-ayat *dhanbun*

a. Kata *dhanbun* mengenai perihal *takdhib*

Kata *dhanbun* mengenai perihal *takdhib* terdapat dalam QS. al-Anfal: 54

كَدَّابِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ
بِذُنُوبِهِمْ وَأَغْرَفْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَكُلَّ كَانُوا ظَالِمِينَ ٥٤

(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; dan kesemuanya adalah orang-orang yang zalim. (QS. al-Anfal: 54)

1) Munasabat Ayat

Setelah Allah swt. menjelaskan kondisi orang-orang musyrikin Mekah, ketika mereka pergi untuk memerangi beriman dengan penuh sombong dan riya serta bagaimana setan membuat mereka memandang bagus perbuatan mereka dan ucapan orang-orang munafik untuk melemahkan orang-orang yang beriman, Allah swt. menjelaskan kondisi kematian mereka serta azab yang mereka terima diwaktu itu.⁴³ juga memberlakukan hal tersebut terhadap kaum Quraisy yang disebatkan oleh dosa-dosa mereka.⁴⁴

Ayat sebelumnya menerangkan tentang keadaan orang-orang kafir, mereka memerangi kaum mukmin dengan angkuh dan riya bahkan mereka memandang baik perbuatan mereka. Perbuatan kaum musyrik Quraisy yang terbunuh diperang Badar itu seperti kebiasaan dan perbuatan kaum Fir'aun serta umat-umat terdahulu sebelum mereka. dan dalam ayat ini Allah swt. Allah menceitakan ketika mereka mati nanti dan azab yang sampai pada mereka pada waktu itu. Mereka diumpamakan seperti fir'aun, mereka mendustakan seperti Fir'aun mendustakan, lalu mereka ditimpa bencana persis seperti bencana yang ditimpakan kepada orang-orang terdahulu sebelum mereka. Allah swt.⁴⁵

2) Penafsiran para mufasir

" كَذَّابٌ " kebiasaan yang sudah terus menerus, artinya kebiasaan mereka sama dengan kebiasaan kaum Fir'aun.⁴⁶ Allah swt. memberikan sebuah perbandingan dan perbandingan, kemiripan, dan perumpamaan untuk azab yang ditimpakan pada orang-orang musyrik. Maksudnya ialah Allah swt. memperlakukan orang-orang musyrik yang mendustakan risalah Nabi saw. dan mengkafirinya sebagaimana yang dilakukan-Nya pada umat-umat

⁴³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 5, hlm 327

⁴⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 23

⁴⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-maraghi*, hlm. 26

⁴⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 5, hlm 327

terdahulu yang juga mendustakan Nabi mereka. kebiasaan mereka dalam hal kekufuran sama dengan kebiasaan pengikut Fir'aun dalam kekufuran mereka. mereka (orang-orang musyrik dimasa Nabi) dibalas dengan terjadinya pembunuhan dan penawanan terhadap mereka di perang Badar sebagaimana mereka (para pengikut Fir'aun) dibalas dengan ditenggelamkannya mereka dilaut. Orang-orang musyrik dan kafir itu mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka disebabkan dosa-dosa mereka dan disiksa dengan siksaan Zat yang Perkasa. Jadi, ketentuan dan sunnah yang berlaku pada kedua kelompok tersebut sama dan balasan itu diberikan sesuai dengan amal perbuatan yang dilakukan.⁴⁷

Lafaz *dhanbun* disini menunjukkan dosa pada orang-orang yang tidak mau percaya dan mendustkan ataupun menolak ayat-ayat Allah swt. mereka diumpamakan dengan umat-umat sebelumnya yakni Fir'aun.

b. Kata *dhanbun* mengenai dengan dosa berpaling

Kata *dhanbun* mengenai pada dosa berpaling terdapat dalam QS. al-Maidah: 49

وَأَنْ أَحْكَمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ
عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ
بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ٤٩

Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah

⁴⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 5, hlm. 328

menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. (Qs. al-Maidah: 49)

1) Munasabat Ayat

Setelah Allah swt. menururkan Taurat yang Dia turunkan kepada kalimullah, Musa, dan Injil yang Dia turunkan kepada kalimat-Nya Isa, menururkan apa yang terdapat dalam kedua kitab itu berupa petunjuk dan cahaya, serta memerintahkan untuk mengikuti kedua kitab itu disaat kedua kitab itu memang masih diizinkan untuk diikuti. Allah swt. memulai pembicaraan perih al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah swt. kepada hamba dan Rasul-Nya yang mulia, menjelaskan posisi dan kedudukan al-Qur'an terhadap kitab-kitab terdahulu sebelum al-Qur'an bahwa hikmah menghendaki keragaman syari'at dan manhaj untuk menunjuki manusia sesuai dengan kondisi, keadaan dan zaman.⁴⁸

2) Sebab turunnya ayat

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ka'ab bin Usaid, Abdullah bin Shuriya san Syas bin Qais, mereka bertiga berkata, "mari kita pergi menemui Muhammad, siapa tahu barangkali kita bisa memalingkan dirinya dari agamanya." Mereka pun datang untuk bertemu nabi Muhammad saw. dan berkata "wahai Muhammad, kamu telah mengetahui bahwa kami ini adalah para ulama kaum Yahudi, orang-orang terhormat dan para pemuka mereka. Jika kami mengakuimu, kaum Yahudi juga akan mengikuti langkah kami dan mereka tidak mengambil langkah yang berseberangan dengan langkah kami, bahwa telah terjadi perseteruan antara kami dengan kaum kami. Kami ingin mengajak mereka untuk meminta putusan hukum kepadamu dan jika kamu bersedia untuk memberikan putusan hukum yang memihak kami

⁴⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 3, hlm. 549

dan merugikan mereka, kami akan beriman kepadamu." Namun nabi Muhammad saw. menolak bujukan dan kemauan mereka itu.⁴⁹

3) Penafsiran para mufasir

" فَاعْلَمَ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَن يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ " ketahuilah

sesungguhnya Allah swt. hendak menghukum mereka didunia, disebabkan oleh dosa keberpalingan dari hukum Allah swt. dan menginginkan yang lainnya. Disini sebagian dosa mereka diletakkan pada dosa mereka tersebut, dan yang dimaksudkan adalah bahwa mereka memiliki dosa yang menumpuk yang banyak jumlahnya, bahwa dosa ini (berpaling dari hukum Allah swt. dan menginginkan yang lainnya) meskipun sangat besar, itu hanya baru sebagian dan salah dari dosa-dosa mereka. penyebutan dosa disini yang menggunakan bentuk kata yang tidak spesifik yaitu, "sebagian dosa" adalah bertujuan untuk memberikan pengertian betapa besarnya dosa berpaling dari hukum Allah swt. dan betapa mereka begitu berlebihan dalam melakukannya.⁵⁰

Lafaz *dhanbun* disini berarti dosa terhadap orang-orang yang berpaling dari aturan Allah swt. yang telah ditetapkan.

c. Kata *dhanbun* mengenai *fahisyah* dan zalim

Kata *dhanbun* mengenai *fahisyah* dan zalim terdapat dalam QS: Ali Imran: 135

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ
يَعْلَمُونَ

⁴⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 3, hlm. 548

⁵⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, juz 3 hlm. 547-548

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (QS. Ali Imran: 135)

1) Munasabat ayat

Setelah Allah swt. memberikan peringatan kepada kaum Mukminin agar jangan sampai menjadi non-muslim sebagai al-Bithaanah (orang dekat), menjelaskan bahwa jika kaum mukminin sabar, tabah dan bertaqwa, maka tipu daya musuh tidak akan menimbulkan mudharat apa-apa pada mereka. lalu Allah swt. memberikan contoh sikap sabar dan taqwa pada perang Badar dan Uhud serta apa yang terjadi pada kaum musyrik dan kaum Yahudi. Selanjutnya disini, Allah swt. memberikan peringatan kepada kaum mukminin dari sebuah bentuk fahisyah (perbuatan keji) yang telah menjadi sifat atau karekteristik kaum Yahudi dan kaum musyrik, yaitu riba. Peringatan ini diikuti dengan penjelasan beberapa bentuk *at-Targhiib* (mendorong melakukan kebaikan) dan *at-Tarhiib* (menakut-nakuti dari berbuat jelek), berbagai bentuk petunjuk dan tuntunan serta penjelasan tentang buah dari perbuatan baik dan perbuatan buruk.⁵¹

2) Sebab turunnya ayat

Riwayat Atha' disebutkan bahwa Ibnu Abbas r.a. berkata "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Nabhan, seorang penjual kurma yang memiliki julukan *al-Kunyah Abu Muqbil*. Suatu ketika ada seorang wanita cantik jelita datang kepadanya untuk emmbeli kurma. Lalu Abu Muqbil mendekap wanita cantik tersebut dan menciumnya. Kemudian ia menyesali perbuatannya tersebut, lalu

⁵¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 2, hlm. 417-418

ia datang menemui Rasulullah saw. dan mengadu tentang hal tersebut kepada Nabi saw. Lalu turun ayat ini."⁵²

3) Penafsiran para mufasir

" فَحِشَّةٌ " merupakan dosa besar dan perbuatan jelek yang dampak buruknya tidak hanya menimpa terhadap orang yang melakukannya saja, akan tetapi juga pada orang lain, seperti zina, ghibah atau menggunjing dan yang lainnya. Sedangkan *zulmun nafsi* (menzalimi diri sendiri) ialah dosa yang dampak buruknya hanya mengenai orang yang melakukannya saja, seperti menenggak minuman keras dan yang lainnya.⁵³

Orang-orang yang ketika melakukan perbuatan jelek yang bersangkutan dengan orang lain seperti menggosip dan lain-lain, atau melakukan dosa yang hanya menyangkut pada dirinya sendiri seperti minum khamar dan lain-lain, mereka segera ingat pada janji dan ancaman Allah swt. lalu meminta ampunan, karena mereka mengetahui hanya Allah swt. lah yang hanya bisa mengampuni. Tiada sesuatu apapun yang bisa mengampuni kecuali Allah swt. Karena mereka mengetahui bahwa tiada jalan lain pada orang yang berdosa melainkan hanya kemurahan dan kemuliaan Allah swt.⁵⁴

Lafaz *dhanbun* disini berkenaan dengan dosa perbuatan berbuat jelek kepada orang lain, dan menzalimi dirinya sendiri, dan juga durhaka kepada Allah swt.

d. Kata *dhanbun* mengenai dengan orang-orang yang melampaui batas

Kata *dhanbun* mengenai dengan orang-orang yang melampaui batas terdapat pada QS: Al-Zumar: 53

⁵² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 2, hlm. 417

⁵³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 2, hlm. 417

⁵⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 123

قُلْ يَعِبَادِي الَّذِينَ أُسْرِفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَآ تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Zumar: 53)

1) Munasabat ayat

Allah swt. telah menyampaikan berbagai bentuk ancaman terhadap orang-orang kafir, di dalam ayat ini Allah swt. menjelaskan sempurnanya rahmat, kemurahan, dan kebaikannya kepada hamba-hamba Allah swt. yang beriman, yaitu mengampuni dosa-dosa mereka jika bertaubat dan kembali kepada-Nya serta menunaikan ibadah dengan penuh keikhlasan. Hal ini untuk memberikan stimulus untuk kaum kafir agar mau meninggalkan kesesatan dan beriman kepada Allah swt. dan banyak didalam al-Qur'an terdapat ayat tentang rahmat dirangkaikan ayat tentang siksaan untuk memberikan harapan dan rasa takut. Abu Hayyan berkata, "ayat ini berlaku umum, terhadap orang kafir yang bertaubat dan terhadap orang mukmin yang melakukan maksiat, lalu bertaubat, karena taubat mereka akan menghapus dosa."⁵⁵

2) Sebab turunnya ayat

Diriwayatkan dari Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan An-Nasa'i dari Ibnu Abbas, saat beberapa orang musyrik melakukan pembunuhan dan zina secara berlebihan, mereka mengadu kepada Rasulullah saw., "apa yang kau katakan dan dakwahkan sangat bagus, beritahu kami apakah kami bisa bertaubat atau kami bisamenebus perbuatan kami?" maka, turunlah ayat, "melainkan orang-orang yang bertaubat dan berimana dan melakukan

⁵⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, juz 12, hlm. 281

kebajikan; maka perbuatan kejahatan mereka diganti Allah swt. dengan kebajikan. Allah swt. Maha Pengampun, Maha Penyayang." (al-Furqan: 70) dan ayat ini.

Diriwayatkan dari imam Ahmad, dari Tsauban, Rasulullah saw. bersabda,

حَدَّثَنَا حَسَنٌ، وَحَجَّاجٌ قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو قَبِيلٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُرِّيَّ، يَقُولُ: قَالَ حَجَّاجٌ: عَنْ أَبِي قَبِيلٍ، حَدَّثَنِي أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجُبَلَانِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " مَا أَحَبُّ أَنْ لِي الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا بِهَذِهِ الْآيَةِ: { يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ } [الزمر: ٥٣] فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَمَنْ أَشْرَكَ؟ فَسَكَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: " إِلَّا مَنْ أَشْرَكَ إِلَّا مَنْ أَشْرَكَ " ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ٥٦

Telah menceritakan kepada kami Hasan dan Hajjaj keduanya berkata: Telah bercerita kepada kami Ibnu Lahi'ah telah bercerita kepada kami Abu Qabil, ia berkata: saya mendengar Abu 'Abdur Rahman al-Muqri'. Berkata Hajjaj dari Abu Qabil telah bercerita kepadaku Abu 'Abdur Rahman al-Jublani bahwa ia mendengar Tsauban, pelayan Rasulullah saw. berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Ayat ini lebih aku sukai dari pada dunia dan seisinya; Hai hamba-hamba-Ku yang berlebih-lebihan atas dirinya, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah swt.

⁵⁶ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, juz 37 (Beirut: muassasah ar-Risalah, 2001), hlm. 45

sesungguhnya Allah swt. mengampuni seluruh dosa-dosa, sesungguhnya ia Maha Pengamun lagi Maha Penyayang. Kemudian seseorang bertanya; Wahai Rasulullah, lalu orang yang menyekutukan Allah swt.? Nabi saw. diam lalu bersabda: kecuali orang-orang yang menyekutukan. Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. (HR. Ahmad)⁵⁷

3) Penafsiran para mufasir

"أَسْرَفُوا" maksudnya berbuat maksiat melampaui batas, "لَا تَقْنَطُوا" janganlah berputus asa dari ampunan dan rahmat Allah swt. "إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا" mendapat ampunan dari-Nya walaupun terkadang setelah diadzab, mensyaratkan ampunan dengan taubat menyalahi arti ayat ini, sebagaimana pendapat Baidhawi. Ayat ini menunjukkan bahwa taubat berlaku untuk semua perbuatan dosa kecuali syirik.⁵⁸

Didalam ayat ini disebutkan tentang orang-orang yang melampaui batas, agar jangan berputus asa untuk mendapatkan ampunan Allah swt. karena Allah swt. akan mengampuni segala dosa pada orang-orang yang mau bertaubat.⁵⁹

Lafaz *dhanbun* disini berkenaan dengan dosa orang-orang yang melampaui batas agar jangan berputus asa pada rahmat Allah swt, karena pengampunan Allah swt. amatlah luas. Selagi masih ingin bertaubat Allah swt. pasti akan mengampuni.

e. Kata *dhanbun* mengenai *adhab* dan *'iqab*

Kata *dhanbun* mengenai *adhab* dan *'iqab* terdapat dalam QS: Ali Imran: 11

⁵⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, juz 12, hlm 280-281

⁵⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, juz 12, hlm. 279-280

⁵⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 36

كَذَّابٍ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَآخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ
وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۱۱

(keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya. (QS. Ali Imran: 11)

1) Munasabat Ayat

Pada ayat sebelumnya dijelaskan tentang dasar dan prinsip tauhid, kitab-kitab samawi yang mengandung prinsip tauhid, terutama kitab suci al-Qur'an, dan keimana orang-orang yang mendalam ilmunya kepada al-Qur'an secara keseluruhan. Kemudian di ayat ini Allah swt. menerangkan tentang keadaan orang-orang kafir dan sebab kekufuran mereka didunia terpedaya dan terbuai dengan harta kekayaan dan anak-anak mereka.⁶⁰

2) Penafsiran menurut mufasir

" فَآخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ " Allah swt. membinasakan mereka karena dosa-dosa mereka. susunan kata ini menjelaskan kata sebelumnya. Yakni hukuman yang akan menimpa mereka seperti yang sebelumnya ditimpakan atas kaum kafir Quraisy pada perang Badar.⁶¹

Allah swt. telah memberikan pemisalan tentang orang-orang kafir. Mereka itu merasa telah cukup dengan harta benda yang mereka punya, sehingga lupa terhadap kebenaran. Dengan begitu, mereka mereka memusuhi ahlul haq dan berani menentang sampai berhasil memenangkannya. Seperti kelakuan fir'aun dan bala tentaranya, dan juga termasuk orang-orang sebelumnya, yaitu

⁶⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 2, hlm. 194

⁶¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, juz 2, hlm193, 195

orang-orang yang tidak mengimani para Rasul Allah. Namun, kemudian Allah swt. membinasakan mereka, membantu nabi Musa as. dan mengalahkan Fir'aun.⁶²

Tindakan dosa disini menunjukkan pada mendustakan ayat-ayat Allah swt. ataupun *takdzib* yang merupakan sesuatu paling identik dari kekafiran seseorang. Kata kafir disini tidak terlihat tapi acuannya jelas, yakni berlaku sombong pada Allah swt.

f. Kata *dhanbun* yang berkenaan dengan pengampunan

Kata *dhanbun* yang berkenaan dengan pengampunan terdapat dalam QS: Ali Imran: 15-17

قُلْ أَوْبِئْكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ
بِالْعِبَادِ ١٥ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّا أَمْنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ ١٦ الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ
١٧

Katakanlah "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (QS. Ali Imran: 15)

(Yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran: 16)

⁶² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 180

(Yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur. (QS. Ali Imran: 17)

1) Munasabat ayat

Ayat-ayat ini mengandung unsur pengutamaan sekaligus penjelasannya, yaitu menjelaskan tentang sesuatu yang jauh lebih utama daru keindahan dan kemewahan duniawi. Keindahan dan kemewahan dunia bisa saja mengandung kebaikan dan keutamaan jika memang dimanfaatkan dalam kebaikan dan kebenaran serta tidak menyebabkan sikap melalaikan kewajibab terhadap Allah swt. begitu juga ayat ini menjelaskan tentang perincian maksud ayat "والله عنده حسن المثاب" (dan hanya disisi Allah swt. lah tempat kembali). Pertama-tama ayat ini menjelaskan dengan menggunakan ungkapan sebuah kata yang masih samar dan belum bisa ditangkap hakikatnya, yaitu dengan menggunakan kata *al-Kahair* (sesuatu yang lebih baik) hal ini bertujuan untuk menimbulkan kesan bahwa sesuatu yang lebih baik tersebut adalah sesuatu yang luar biasa dan menimbulkan dorongan keinginan yang kuat untuk mengetahui apa sebenarnya sesuatu yang lebih baik itu. Kemudia setelah itu, baru dijelaskan apa sebenarnya sesuatu yang lebih baik tersebut, yaitu ayat "لِّلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ" ⁶³

2) Penafsiran menurut mufasir

Ayat ini mengawali penjelasannya dengan menyebut tentang tempat tinggal, yaitu surga, kemudia disempurnakan dengan menjelaskan tentang kesenangan-kesenangan yang didapat didalamnya, berupa para istri yang disucikan. Kemudian setelah itu, baru menjelaskan tentang nikmat betapa besar dan betapa agung dari semua itu yaitu keridhaan Allah swt. kepada mereka. ⁶⁴

⁶³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, juz 2, hlm. 207

⁶⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, juz 2, hlm. 207

Lalu disebutkan tentang orang-orang yang bertawa kemudian dijelaskan beberapa sifat orang-orang bertaqwa. Mereka adalah setiap orang yang berdo'a dan setiap orang yang selalu meminta ampunan terhadap Allah swt. Istighfar yang benar diperintahkan adalah istighfar atau meminta ampunan dan ridhanya dan dibarengi dengan taubat nasuha (sungguh-sungguh) dan beramal berdasarkan aturan agama. Jadi tidak cukup beristighfar hanya dengan lisan namun masih tetap melakukan kemaksiatan. Karena orang yang beristighfar namun ia tetap mengulangi kemaksiatan, maka berarti sama saja ia menghina Tuhannya.⁶⁵

Pada ayat sebelumnya dijelaskan hiasan dunia dan gemerlapnya. Tapi sesungguhnya disisi Allah swt. lah sebaik-sebaik tempat kembali. Orang-orang yang takut terhadap Allah swt. lantaran berbuat maksiat senantiasa merendahkan diri dihadapan Allah swt. dengan khusyu' dan selalu mengagungkan dan beribadah.⁶⁶

Lafaz *dhanbun* dalam ayat ini berkenaan dengan pengampunan Allah swt., dan juga segala sifat orang yang bertaqwa akan senantiasa berdo'a memohon ampunan dan selalu beristighfar.

g. Kata *dhanbun* mengenai perkara taubat

Kata *dhanbun* mengenai perkara taubat terdapat dalam QS. at-Taubah: 102

وَأَخْرُونَ أَعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَىٰ اللَّهُ
أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik

⁶⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, juz 2, hlm. 208

⁶⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 200

dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang. (QS. al-Taubah: 102)

1) Munasabat ayat

Setelah Allah swt. menyebutkan keutamaan satu kaum dari Arab Badui yang selalu menginfakkan hartanya sebagai cara untuk mendekatkan diri terhadap Allah swt. dan demi mendapatkan shalawat dan doa Rasulullah saw., Allah swt. pun menjelaskan keutamaan satu kaum yang lebih tinggi dan lebih besar lagi posisinya dibanding mereka yaitu posisi as-sabiqul Awwalin (orang-orang terdahulu dan pertama masuk Islam). Setelah mereka, Allah swt. menerangkan kondisi satu kelompok dari orang-orang munafik Madinah dan mereka yang disekitarnya, walaupun mereka tidak dikenali Rasulullah saw. dan para sahabat beliau, dan tenatng kelompok lain, yaitu mereka yang telah mencampuradukkan antara amal shaleh dan amal buruk yaitu orang-orang yang mengharap diterima taubat mereka. setelah itu kembali menjelaskan kondisi satu kelompok lain yang mengharap keputusan diterimanya taubat mereka kepada Allah swt.

Dan ada (pula) orang-orang yang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah swt." (at-Taubah: 106)⁶⁷

2) Sebab turunnya ayat

" وَأَخْرُونِ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ "

Ibnu Mardawih dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwasanya Rasulullah saw. pergi ke perang (Tabuk) dan Abu Lubabah bersama lima orang lainnya berpikir dan menyesali perbuatan mereka dan bersumpah dengan berkata "kami akan mengikat diri kami di pagar masjid dan kami tidak akan melepaskan ikatan sampai Rasulullah saw. sendiri yang akan melepaskan ikata

⁶⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, juz 6, hlm. 44

tersebut." Mereka pun melakukan hal itu. Tiga orang yang tersisa tidak ikut mengikat diri di pagar masjid. Ketika Rasulullah saw. pulang dari peperangan, beliau bertanya, "siapa mereka yang telah mengikat diri di pagar masjid?" Ada seseorang yang menjawab, "itu adalah Abu Lubabah dan kawan-kawannya yang tidak ikut perang. Mereka bersumpah kepada Allah swt. untuk tidak boleh siapapun yang membukakan mereka sampai anda sendiri yang membukakannya." Beliau berkata, "aku tidak mau melepaskan mereka sampai diperintahkan untukku melepaskan mereka." kemudian turunlah ayat ini, lalu Rasulullah saw. melepaskan mereka dan memaafkan mereka.⁶⁸

3) Penafsiran menurut mufasir

" خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا " mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik yaitu berjihad yang ada sebelumnya atau ungkapan penyesalahan dan taubat " وَعَاخِرَ سَيِّئًا " dengan pekerjaan lain yang buruk yaitu dengan tidak ikut berperang. Mereka adalah Abu Lubabah dan kelompok dari orang-orang yang tidak ikut perang. Mereka mengikat diri mereka di pagar masjid ketika menerima berita apa yang telah diturunkan pada orang yang tidak ikut peperangan. Mereka bersumpah untuk tidak membuka ikatan itu jika Nabi saw. yang membukanya. Beliau pun membuka ikatan mereka ketika turun ayat. " عَسَى اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ " semoga Allah swt. menerima taubat mereka. " إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ " "sesungguhnya Allah swt. Maha Pengampun lagi Maha Penyayang terlebih bagi orang yang bertaubat dan selainnya."⁶⁹

Ayat ini menjelaskan bahwa segolongan orang-orang yang menggabungkan sesuatu yang baik dan yang buruk. Dan Allah swt

⁶⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, juz 6, hlm. 44

⁶⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, juz 6, hlm. 43

menerima taubat bagi siapapun yang ingin bertaubat dan maha luasnya rahmat Allah swt. kepada setiap orang yang berbuat kebajikan.⁷⁰

Setelah melihat beberapa ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *dhanbun*, dapat disimpulkan bahwa kata *dhanbun* penyebutan dosa untuk orang-orang kafir, yang mana tertulis jelas dalam al-Qur'an yang berkenaan dengan mereka yang menolak ayat-ayat Allah swt.

C. Analisis Makna *Ithmun* dan *Dhanbun*

Setelah dianalisis makna lafaz *ithmun* dan *dhanbun* dalam al-Qur'an dapat disimpulkan makna dasar lafaz *ithmun* merupakan perbuatan yang tidak halal. Dan lafaz *ithmun* juga merupakan suatu dosa bagi orang-orang yang munafiq, yang mengaku-ngaku beriman pada mulut mereka saja, akan tetapi didalam hati dan pekerjaan mereka sama sekali tidak menunjukkan bahwa mereka beriman kepada Allah swt. Lafaz *ithmun* bila dilihat dari ayat-ayat yang menggunakan lafaz *ithmun*, lafaz tersebut diperuntukkan bagi perbuatan yang sudah jelas diharamkan, seperti memakan bangkai, meminum khamr, dan perbuatan tersebut termasuk pada *ithmun kabir*, Sedangkan syirik termasuk *ithmun 'azim*. Dan lafaz *ithmun* ini juga selalu bergandengan dengan lafaz *fawahish*, *zann*, *ma'siyah*, menyembunyikan saksi, mengubah wasiat, dan lain sebagainya.

Lafaz *dhanbun* memiliki makna dasar dosa atau kesalahan. Lafaz *dhanbun* merupakan dosa bagi orang-orang kafir, mereka merupakan orang-orang yang menentang dan mendustakan ayat-ayat Allah swt. Al-Qur'an sering menggunakan kata *dhanbun* dalam penunjukan perbuatan dosa yang amat besar terhadap Allah swt. dan yang diamkasudkan dosa dalam lafaz *dhanbun* ini ialah dosa disebabkan karena mendustakan ayat-ayat Allah swt. kufur, zalim, berbohong, fasiq, dan lain sebagainya.

⁷⁰ Ahamd Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 22

Ayat-ayat *ithmun* dan *dhanbun* banyak terdapat didalam al-Qur'an, namun dalam tulisan ini hanya dicantumkan beberapa saja yang menggambarkan karakter *ithmun* dan karakter *dhanbun*.

Penafsiran-penafsiran yang telah disebutkan, setiap perbuatan pelanggaran terhadap perintah Allah swt. merupakan suatu dosa, dan dosa terbagi menjadi kepada dua, yaitu dosa besar dan dosa kecil. Dimana dosa besar ialah suatu dosa yang diiringi dengan ancaman dari Allah swt. dan dosa kecil merupakan pelanggaran hukum agama pada perbuatan yang tidak dirincikan bahwasanya pelanggaran tersebut bukan termasuk dosa besar, dan melakukannya sama hukumnya dengan para pelaku dosa besar. Pelaku dosa akan diancam dengan siksaan yang teramat berat.

Beberapa ayat yang menggunakan kata *ithm*, sebabnya misalnya berupa memakan makanan yang diharamkan ketika disandingkan dengan kata haram, berbuat keji ketika bersandingan dengan *fawahish*, menyekutukan Allah ketika bersandingan dengan *as-syirk*, kemudian dalam hal akibatnya dapat dilihat ketika bersandingan dengan kata *'adhab* dan *al-Nar*.

Beberapa ayat tentang sebab perbuatan *dhanb* dan akibatnya. Makna relasional sebagai sebab perbuatan dosa tersebut dapat dilihat ketika disandingkan dengan kata, *kadhib*, kafir, *tawallau*, *fasiq*. Kemudian bentuknya itu dapat dilihat ketika disandingkan dengan *israf*, *fahishah*, zalim, dan akibat dari perbuatannya itu dapat dilihat ketika disandingkan dengan kata *azab*, *'iqab* dan *al-Nar*. Semua perbuatan dosa (*dhanb*) yang dilakukan itu akan diampuni Allah SWT apabila meminta ampunan kepada-Nya, diantaranya cara pembersihan dosa tersebut yaitu dengan cara beriman kepada Allah, menerima pada ayat-ayat Allah, bertaubat, meminta ampunan kepada Allah, dan tidak mengulangi perbuatan dosa.

Kehidupan bermasyarakat dan beragama kita banyak menyaksikan sekarang orang-orang menganggap kesalahan ataupun dosa sebagai suatu hal yang biasa saja. Dianggap biasa

dikarenakan semua hal yang dilakukan sudah bebas dari nilai-nilai agama itu sendiri, tidak boleh dikekang oleh hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh agama. Bahkan setiap orang berhak berbuat apapun sekalipun itu melanggar agama yang dianutnya sendiri atas dasar Hak Asasi Manusia.

Didalam kehidupan masyarakat muslim terkadang meninggalkan shalat adalah suatu perkara yang sudah dianggap sebagai rutinitas yang biasa saja, melawan orang tua sudah menjadi kebiasaan, tiada penyesalan bahkan justru menjadi sebuah kebanggaan dikalangan anak muda, melakukan perkara zina sudah terjadi dimana-mana, menyukai sesama jenis sudah dianggap gaya hidup dan memperjuangkannya merupakan sebuah nilai kepahlawanan.

Allah swt. tidak menyukai hamba-hamba-Nya yang melakukan dosa. Oleh sebab itu Allah swt. mengancam setiap orang yang berbuat dosa dengan hukuman ataupun azab didunia dan juga diakhirat. Dosa mengerjakan segala larangan Allah swt. sebagian besar sumbernya adalah dorongan syahwat dan kebutuhan, dan Sedangkan tidak mengerjakan segala yang diperintahkan oleh Allah swt. sebagian besar sumbernya adalah kesombongan dan merasa mulia daripada orang lain.

Peristiwa diatas dapat dipahami bahwa setiap dosa dapat diampuni oleh Allah swt. seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Dosa dapat diampuni jika seseorang tersebut mau bertaubat. Dosa-dosa dapat terhapus bila menjauhi dosa-dosa besar dan juga melakukan amalan-amalan kebajikan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan tentang lafaz *ithmun* dan *dhanbun* dalam al-Qur'an yang telah dijabarkan dalam beberapa bab sebelumnya, dapat disimpulkan diantaranya: secara konteks makna dasar dari lafaz *ithmun* adalah setiap perbuatan yang tidak halal, lafaz *ithmun* ini berkenaan dengan dosa orang-orang munafiq yang mana mereka mengaku-ngaku beriman dimulut tetapi tidak menunjukkan bahwasanya mereka merupakan orang yang beriman. Lafaz *dhanbun* secara konteks bermakna dosa atau kesalahan. Lafaz *dhanbun* ini menunjukkan pada orang-orang yang menolak dan mendustakan ayat-ayat Allah swt.

Adapun para mufasir mengartikan atau memaknai lafaz *ithmun* dan *dhanbun* dalam al-Qur'an: *ithmun* merupakan suatu perbuatan orang-orang yang beriman, dimana orang-orang yang beriman ini sedang melakukan perbuatan yang lalai dan melanggar perintah-perintah Allah swt., baik itu pelanggaran dalam bentuk memakan makanan yang haram, berbuat hal yang keji, dan mengaku beriman tetapi perbuatan mereka tidak mencerminkan hal sedemikian. Dosa dalam lafaz *ithmun* disini juga dapat kita pahami dengan dosa yang telah jelas keharamannya, lafaz *ithmun* ada dua macam yakni *ithmun kabir* dan *ithmun 'azim*. *Ithmun kabir* itu contohnya seperti meminum khamar, kufur, judi, memakan makanan yang haram yaitu bangkai, daging babi, darah, dan menyembelih hewan tanpa menyebut nama Allah swt. dan *ithmun 'azim* itu berupa dosa syirik (menyekutukan Allah swt.) yang merupakan dosa besar yang tidak diampuni. *Dhanbun* merupakan suatu dosa pada perbuatan orang-orang yang tidak dapat menerima ayat-ayat Allah swt., baik menidakkannya melalui Rasulullah saw. ataupun melalui orang lain. Bila dilihat beberapa ayatnya, lafaz *dhanbun* merupakan dosa yang masih umum, dosa kepada Allah

swt ataupun dosa kepada sesama makhluk, dan tidak ada penyebutan *dhanbun kabir* atau *dhanbun 'azim* pada lafaz ini. Lafaz *dhanbun* sering disandingkan dengan kata *kufr*, *fahisyah*, *israf*, zalim, dan lain-lain. Dan perbuatan ini akan mengakibatkan hukuman atau ganjaran yang sesuai dengan perbuatan mereka. dosa dari perbuatan ini dapat terhapuskan jika mereka mau beriman dan bertaubat kepada Allah swt. meminta ampun kepada Allah swt. dan menerima ayat-ayat Allah swt. yang dibawa oleh nabi Muhammad saw.

B. Saran

Dari deskripsi diatas maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada setiap yang mengkaji al-Qur'an, diharapkan tidak hanya mengkaji ayat al-Qur'an secara teks, namun diperlukan adanya kajian komprehensif dengan benar-benar memperhatikan kondisi sosial ketika al-Qur'an diturunkan.
2. Dengan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis dalam menyusun skripsi ini, penulis mengharap semoga dari tulisan ini dapat memberi ide baru dalam kajian tentang dosa dan menyepurnakan pemahaman tentang dosa dalam kajian al-Qur'an.

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Rahasia Taubat*, Terjemahan Muhammad Baqir. Bandung: Mizan Media Utama, 2003
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997
- Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi ghariil Qur'an*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017
- Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahamd*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001
- Al-Alusi, *Ruhul Ma'ani*, Juz II, Jilid I. Beirut: Dar Al-Ihya, 1270
- Ahmad al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terjemahan Bahrn Abu Bakar dan Hery Noer Aly. Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993
- Abu Daud, *Sunan Abi Daud*. Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah, t.th
- Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*. Cet. 1. Dar Thauq an-Najah, 1422 H
- Dini Hasinatu Sa'adah dkk, *Konsep Dhanb dan Ithm dalam Al-Qur'an*, Dalam Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 2, Nomor 1, 2017
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2008
- Emil Badi' Ya'qub, *Fiqhul Lughah wa Khashaisuha*. Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah, t.th
- Fatihuddin Yasin Abul, *Golongan Dosa-dosa Besar*. Surabaya: Penerbit Terbit Terang, 2002
- Ibnu Mandzur, *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar Shadr, 1355
- Ibn Faris Zakariyya, *Mu'jam Muqayis al-lughah*, Kuwait: Maktabah Dar al-'Arabiyyah lin Nashr wat Tauzi', 1399 H

- Ibrahim Yusuf Al-Karazkani, *Taman Orang-orang Yang Bertaubat*, Terjemahan Tim Haura. Jakarta: Pustaka Zahra, 2005
- Imam nawawi, *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim*, terj. Abu Kanzoon Wawan Djuneidi. Jakarta: Dar as-Sunnah, t.th
- Imam Adh-Dhahabi, *Dosa-dosa Besar*, Terjemahan Abu Zufar Imtihan Al-Syafi'i. Solo: Pustaka Arafah, 2007
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*. Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, t.th
- Lutpi Ibrahim, *Konsep Dosa dalam Pandangan Islam*, Studia Islamika No. 13, 1980
- Muhammad Fuad Abdul baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras lil Alfas Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar Al-Marefah, 2010
- Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya at-Turath al-'Arabiyy, t.th
- Nasruddin Baidan, *Wawasan Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Nasiruddin baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005
- Nur Yamin, *Pemaknaan Itsmun dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Imam Al-Alusi*, Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan, 2019
- Nina M. Armando, *Ensklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005
- Parluhutan Siregar, *Makna Junah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, Skripsi Tafsir hadis UIN Sultan Syarif Kasim, 2013
- Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Kebahasaannya, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan Pustaka, 2013

- Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Ramadan Lubis, *Dosa dan Dimensi Psikologis yang Terkandung didalamnya*, dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, Nomor 1, 2018
- Sarwita, *Dosa-dosa dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Imam Al-Qurthubi)*, Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019
- TM. Hasbi Al-Shiddiqy, *Al-Islam*. Semarang: PT. Pustaka Ruzki Putra, 2001
- T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dosa Dalam Pandangan Islam*, Terjemahan Bahrin Abubakar dan Anwar Rasyidi. Bandung: Risalah, 1980
- Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Anggota IKAPI, 2002
- Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993
- Tim Ahli Ilmu Tauhid, *Kitab Tauhid*. Jakarta: Darul Haq, 2017
- Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*. Jakarta: Permadani, 2005
- Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani, 2013
- Yahya Jaya, *Peranan Taubat dan Maaf Dalam Kesehatan Mental*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995